

SKRIPSI

PENERAPAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH TERHADAP PEMBERDAYAAN GURU DI MAN 1 PAREPARE



PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2025

SKRIPSI

PENERAPAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH TERHADAP PEMBERDAYAAN GURU DI MAN 1 PAREPARE



OLEH:

**FADILA TUNNISA BASRI
NIM 2120203886231009**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Pemberdayaan Guru Di MAN 1 Parepare

Nama Mahasiswa : Fadila Tunnisa Basri

NIM : 2120203886231009

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah
Nomor : B-3395/In.39/FTAR.01/PP.00.9/09/2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Amiruddin Mustam, M.Pd
NIP : 19620308 199203 1 001



Mengetahui:



PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Pemberdayaan Guru Di MAN 1 Parepare

Nama Mahasiswa : Fadila Tunnisa Basri

NIM : 2120203886231009

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : B-4271/In.39/FTAR.01/PP.00.09/11/2024

Tanggal Kelulusan : 21 Juli 2025

Disetujui Oleh:

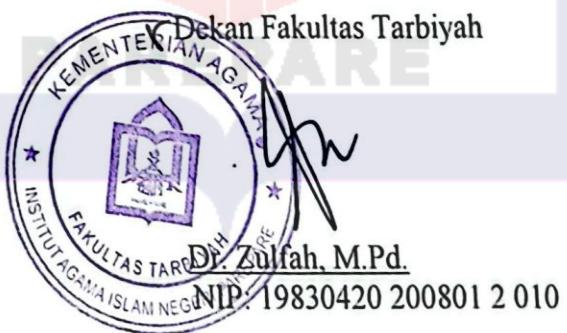
Dr. Amiruddin Mustam, M.Pd (Ketua)

Dr. Abd. Halik, M.Pd.I (Anggota)

Drs. Ismail, M.M (Anggota)

(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui:



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَئِمَّةِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى أَلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt, berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta Bapak Muhammad Basri, S.Ag dan Ibu Ramlah S.Ag yang telah memberikan cinta, doa, dan dukungan tanpa batas sepanjang perjalanan hidup penulis, terutama dalam menyelesaikan studi ini. Keikhlasan, pengorbanan, dan dorongan yang tiada henti dari mereka menjadi sumber semangat dan kekuatan bagi penulis. Semoga Allah SWT senantiasa memberkahi setiap langkah dan amal baik Bapak dan Ibu, serta melimpahkan rahmat-Nya yang tak terhingga.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

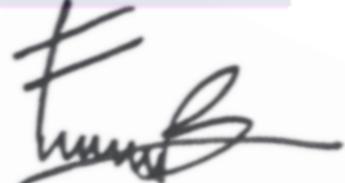
1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras untuk memastikan bahwa pendidikan di IAIN Parepare berjalan dengan lancar dan para mahasiswa mendapatkan pendidikan yang baik.
2. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdiannya dalam memastikan mahasiswanya memiliki lingkungan belajar yang menyenangkan dan baik.
3. Bapak Dr. Abd. Halik, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) atas segala dedikasi dalam membantu mahasiswa dalam program dengan memberikan bimbingan, motivasi dan membuat mahasiswa bersemangat dalam belajar.

4. Bapak Dr. Amiruddin Mustam, M.Pd, selaku pembimbing dalam menyusun skripsi ini, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan.
5. Bapak dan ibu dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) yang telah meluangkan waktu dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Terima kasih kepada kepala sekolah MAN 1 Parepare, guru, dan seluruh rekan-rekannya yang senantiasa menyempatkan waktu untuk membantu selama proses penyusunan skripsi.
7. Ketiga saudara kandung tercinta, Muhammad Fadly Rifyal Basri, Muh. Furqan Basri, dan Fakhriyyah Basri yang senantiasa telah memberi semangat, do'a dan nasihat yang tiada henti-hentinya.
8. Kepada seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Hegel Guntara Hikham dan Muhammad alim, terima kasih atas dukungan, semangat, serta telah menjadi tempat berkeluh kesah, selalu ada dalam suka maupun duka dari awal perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan Qilah, Rahma, Sakina, Bia, Husna, Eka, Ipa, Sukma, Aca yang telah memberikan semangat dan dukungan.
10. Terakhir untuk diri sendiri, yaitu Fadila Tunnisa Basri terima kasih karena sudah berjuang dan tidak mudah menyerah, suatu kebanggan sudah bisa sampai tahap ini.

Parepare, 18 Juni 2025

22 Dzulhijjah 1446 H

Penulis



Fadila Tunnisa Basri

NIM. 2120203886231009

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fadila Tunnisa Basri

NIM : 2120203886231009

Tempat/ Tgl. Lahir : Tonasa I, 15 oktober 2003

Program Studi : Tarbiyah

Fakultas : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Skripsi : Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Pemberdayaan Guru di MAN 1 Parepare

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 18 Juni 2025
22 Dzulhijjah 1446

Penulis



Fadila Tunnisa Basri
NIM. 2120203886231009

ABSTRAK

Fadila Tunnisa Basri, *Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Pemberdayaan Guru di MAN 1 Parepare* (dibimbing oleh Amiruddin).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) penerapan manajemen berbasis sekolah di MAN 1 Parepare terhadap peningkatan pemberdayaan guru, (2) dampak bagi guru dalam penerapan manajemen berbasis sekolah terhadap pemberdayaan guru, dan (3) bentuk evaluasi yang digunakan untuk menilai dampak manajemen berbasis sekolah dalam pemberdayaan guru di MAN 1 Parepare.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan kepala madrasah, guru, dan masyarakat sebagai sumber utama.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) di MAN 1 Parepare telah memberikan keleluasaan lebih bagi para guru dalam mengelola proses pembelajaran, terlibat dalam pengambilan keputusan sekolah, serta memperoleh kesempatan mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional. Hal ini berdampak positif pada meningkatnya semangat kerja, rasa tanggung jawab, dan keterlibatan guru dalam mencapai tujuan pendidikan. Evaluasi terhadap pelaksanaan MBS dilakukan melalui penilaian terhadap kinerja guru serta efektivitas program-program sekolah. Dengan demikian, penerapan MBS terbukti mendukung pemberdayaan guru secara berkesinambungan dan turut mendorong peningkatan mutu pendidikan.

Kata Kunci: Manajemen Berbasis Sekolah, Pemberdayaan Guru, Kualitas Pendidikan

DAFTAR ISI

	Halaman
SKRIPSI.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
KATA PENGANTAR	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Tinjauan Penelitian Relawan	10
B. Tinjauan Teoritis	12
C. Kerangka Konseptual	35
D. Kerangka Pikir.....	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	39
A. Pendekatan dan Jenis penelitian.....	39
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40
C. Fokus penelitian	40
D. Jenis dan Sumber Data	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Uji Keabsahan Data.....	44
G. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN	48

A. Hasil Penelitian.....	48
B. Pembahasaan	67
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	I



DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
1.1	Bagan Kerangka Pikir	38



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
Lampiran 1	Pedoman wawancara
Lampiran 2	Pedoman observasi
Lampiran 3	Surat Keputusan Penetapan Pembimbing
Lampiran 4	Surat Rekomendasi Izin Meneliti
Lampiran 5	Surat Izin Melaksanakan Pelatihan
Lampiran 6	Surat Bukti telah melakukan Penelitian
Lampiran 7	Bukti Wawancara
Lampiran 8	Dokumentasi
Lampiran 9	Biodata Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	T	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Shad	ش	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ڏ	de (dengan titik di bawah)
ٻ	Ta	ڦ	te (dengan titik di bawah)
ڙ	Za	ڙ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ڦ	Fa	F	Ef
ڦ	Qaf	Q	Q
ڦ	Kaf	K	Ka
ڦ	Lam	L	El
ڻ	Mim	M	Em
ڻ	Nun	N	En
ڻ	Wau	W	We
ڻ	Ha	H	Ha
ڻ	hamzah	‘	Apostrof
ڻ	Ya	Y	Ye

Hamzah (ڻ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vocal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong. Vocal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa anda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
í	<i>Fathah</i>	a	A
í	<i>Kasrah</i>	i	I
í	<i>Dammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	<i>fathahdanyá'</i>	a	a dan i
وَ	<i>fathahdan wau</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haula*

3. *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـ ـ	<i>fathahdanalif</i> dan <i>yá'</i>	ā	a dan garis di atas
ـ	<i>kasrahdanyá'</i>	î	i dan garis di atas
ـ	<i>Dammahdanwau</i>	û	u dan garis di atas

Contoh :

مَاتٌ	: māta
رَمَى	: ramā
قَبْلَ	: qâla
يَمْوُثُ	: yamîtu

4. *Tā' Marbutah*

Transliterasi untuk *tā' marbutah* ada dua, yaitu:

1. *tā' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].
2. *tāmarbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tāmarbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*-serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tāmarbūtah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : rauḍah al-jannah atau rauḍatuljannah

المَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ

: *al-madīnah al-fādilahatau al-madīnatulfādilah*

الْحِكْمَةُ

: *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid*(~), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonang anda) yang diberi tandasyaddah.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعَمَّ : *nu 'ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*(ـ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi (i).

عَلَيْ : 'Ali (bukan 'Aliyyatau 'Aly)

عَرَبِيُّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyyatau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ـ(alif lam ma 'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik Ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الْزَلْزَالُ : *al-zalzalah* (bukan *az-zalzalah*)

الْفَلْسَافَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَمْرُونَ : *ta'muruna*

الْنَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمْرُثٌ : *umirtu*

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dilakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata

al-Qur'an (*darial-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian kosa kata Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh :

Fīzilāl al-qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafzīlā bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-jalālah*(الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudafīlāh* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

دِيْنُ اللهِ : *dīnullah*

بِاللهِ : *billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh :

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ : *hum firahmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital(*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal namadiri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri

tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

WamāMuhammadunillārasūl

Inna awwalabaitinwudi 'alinnasilallahī bi Bakkatamubārakan

SyahruRamadan al-ladhīunzilafīh al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqizmin al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar Pustaka atau daftar referensi. Contoh :

Abu al-Wafid Muhammad ibn Rusyd, ditulismenjadi: IbnuRusyd, Abu al-Walid

Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukanadalah :

swt. : *subḥānahūwata 'āla*

saw. : *shallallāhu 'alaihiwasallam*

a.s.	:	'alaihi al-sallām
H	:	Hijrah
M	:	Masehi
SM	:	Sebelum Masehi
1.	:	Lahir tahun (untuk tahun yang masih hidup saja)
w.	:	Wafattahun
QS/....: 4	:	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	:	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص=صفحة
بدون مكان = دم
صلی الله علیه وسلم = صلعم
طبعۃ = ط
بدون ناشر = دن
إلى آخرها/آخره = الخ
جزء = ج

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata dari *editors*] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis biasanya perlu disebutkan karena alasan tertentu. Misalnya, karena karya tersebut telah dicetak lebih dari sekali, terdapat perbedaan penting antara cetakan sebelumnya dalam hal isi, tata letak halaman, dan nama penerbit.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pertama kali muncul di Amerika Serikat ketika masyarakat mulai meragukan relevansi pendidikan dengan tuntutan dan perkembangan komunitas setempat.¹ MBS diartikan sebagai suatu strategi yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan mendistribusikan wewenang pengambilan keputusan yang signifikan dari pemerintah pusat dan daerah ke tingkat individu sekolah. Pendekatan ini memberikan kekuasaan kepada kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat untuk memiliki kontrol yang lebih besar atas berbagai aspek pendidikan. Selain itu, MBS juga memberikan tanggung jawab terkait pengelolaan keuangan, sumber daya manusia, dan kurikulum. Berikut adalah tujuan dari penerapan MBS:

Tujuan dari manajemen berbasis sekolah adalah untuk efektivitas kualitas pendidikan melalui pemanfaatan sumber daya yang ada secara otonom dan adaptif. Unsur-unsur dari administrasi sekolah mencakup pengelolaan kurikulum dan perencanaan pembelajaran, pengelolaan tenaga pengajar, pengelolaan siswa, pengelolaan keuangan dan pendanaan, pengelolaan fasilitas dan infrastruktur pendidikan, pengelolaan hubungan masyarakat, serta pengelolaan layanan khusus.²

Di Indonesia MBS lahir sebagai agenda reformasi sekolah yang ditandai dengan lahirnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 1999 dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1999 mengenai Otonomi Daerah, yang

¹ Yusra, Amri, (2021). Manajemen Berbasis Sekolah: Sejarah dan Strategi Implementasi Pada Satuan Pendidikan.

² Karmila, N., dan Wijaya, A. (2020). Implementation Oof School Based Management.

kemudian direvisi menjadi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004, baik dalam konteks Pemerintah Daerah maupun dalam perimbangan keuangan antara Pusat dan Daerah, munculnya desentralisasi pendidikan menjadi semakin relevan. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) muncul sebagai salah satu solusi untuk memberikan otonomi daerah dalam bidang pendidikan. Konsep MBS dijelaskan secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama pada Pasal 51 Ayat 1, yang menyatakan bahwa pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah atau madrasah.³ Sebagai contoh, dalam surah As-Shaff ayat 4, Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفَّا كَانُهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُوصٌ ٤

Terjemahnya :

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kukuh.⁴

Ayat ini menggambarkan pentingnya kerjasama dan kekuatan dalam mencapai tujuan bersama. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menekankan pentingnya kolaborasi antara guru, manajemen, dan masyarakat. Seperti dalam ayat tersebut, di mana Allah mencintai mereka yang berjuang dalam barisan yang teratur, MBS mendorong semua pihak untuk bekerja sama secara terorganisir demi mencapai

³ Pusdiklat Perpusnas, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, <Https://Pusdiklat.Perpusnas.Go.Id/Regulasi/Download/6>, Diakses Pada 10 Januari (2024).

⁴ Kementerian agama RI *Al-qur'an dan terjemahnya*.

tujuan pendidikan yang lebih baik dan pemberdayaan guru, MBS memberikan ruang bagi guru untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan. Hal ini sejalan dengan konsep dalam ayat yang menekankan pentingnya setiap individu dalam struktur yang lebih besar, di mana setiap guru berperan sebagai bagian dari "bangunan yang tersusun kokoh". Dengan demikian, pemberdayaan guru melalui MBS dapat menciptakan lingkungan yang lebih kuat dan efektif dalam proses belajar mengajar. Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa perjuangan yang dilakukan secara kolektif akan menghasilkan hasil yang lebih baik. Dalam penerapan MBS, tujuan bersama untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memberdayakan guru menjadi fokus utama, yang sejalan dengan semangat yang terkandung dalam Surah As-Saff ayat 4.

Manajemen Berbasis Sekolah merupakan suatu bentuk reformasi yang telah direncanakan atau dipersiapkan oleh pemerintah dengan tujuan meningkatkan kesetaraan dalam bidang pendidikan dan kemajuan sekolah di Indonesia. Pendekatan ini dilakukan dengan memberikan kewenangan kepada pihak sekolah untuk pengelolaan sekolah dan disertai pula dengan tanggung jawab terkait keputusan dan kebijakan yang dihasilkan oleh masing-masing sekolah. Manajemen berbasis sekolah merupakan kebijakan pelaksanaan desentralisasi pendidikan pemerintah daerah sebagai kewenangan tertinggi di daerah yang mempunyai kewenangan dalam hal pengaturan, pengelolaan, pembinaan, dan pengawasan.⁵

Tenaga pendidik merupakan individu yang berperan dalam menggerakkan program sekolah, terutama di bidang pendidikan dan pembelajaran. Tugas mereka

⁵ Manansang, et al., eds., (2023). Implementation of School-Based Management at Senior High School of State I Ratahan Timur. International Journal of Information Technology and Education, 2(2).

adalah memajukan dan mengembangkan pendidikan agar sejalan dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Selain itu, mereka memiliki tanggung jawab utama untuk membentuk prestasi dan karakter peserta didik melalui proses pembelajaran. Tenaga pendidik memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik, yang menjadi tujuan utama dari kegiatan sekolah. Pembelajaran mencakup berbagai aspek, seperti tujuan, media, metode atau strategi, model, dan evaluasi.

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan. Oleh karena itu, kualitas dan keefektifan pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia (guru) yang dimilikinya.⁶

Guru memegang peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan Sumber Daya Manusia melalui sistem pendidikan, namun, realitanya menunjukkan bahwa pemberdayaan guru masih belum sepenuhnya terwujud, terutama dalam konteks pengembangan diri, peningkatan kreativitas dan kurangnya inovasi yang dapat diakui. Oleh karena itu, diperlukan pemberdayaan seoptimal mungkin terhadap guru guna mencapai harapan dan tujuan pendidikan.⁷

Pemberdayaan guru di sekolah bertujuan untuk mengoptimalkan kinerja guru dengan cara yang efektif dan efisien. Proses pemberdayaan tidak terjadi secara otomatis, melainkan memerlukan upaya yang realistik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap individu guru. Pemberdayaan guru dapat dipahami sebagai

⁶ Yufrinalis, M., et al., eds., (2022). Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah (Issue April 2023).

⁷ Indrawati, et al., eds., (2022). Peran Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP, 3(3).

kombinasi dari pengambilan keputusan, perkembangan profesional, status, efikasi diri, otonomi, dan dampaknya.⁸ Seiring dengan perkembangan era otonomi dengan asas desentralisasi, peningkatan mutu pendidikan tentu memerlukan partisipasi serta pemberdayaan seluruh komponen pendidikan, khususnya tenaga pendidik.

Keterlibatan aktif kepala sekolah dan para pendidik dalam pengambilan keputusan tidak hanya memacu tingginya rasa kepemilikan, tetapi juga mendorong optimalisasi penggunaan sumber daya untuk mencapai hasil terbaik. Hal ini terkait dengan kewenangan sekolah dalam mengelola dan mengambil keputusan secara langsung terkait dengan penyelenggara pendidikan, menjadi bagian dari konsep Manajemen Berbasis Sekolah. Dalam konteks ini, memberdayakan masyarakat sekolah menjadi suatu langkah strategis untuk mengakomodasi kebutuhan sekolah dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara lebih optimal.

Terdapat upaya dalam meningkatkan kesadaran dan pelatihan keterampilan, baik melalui program pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh institusi pendidikan itu sendiri maupun melalui pemberian izin untuk mengikuti program yang diselenggarakan oleh pihak eksternal, serta pula melibatkan partisipasi guru dalam mencapai keberhasilan program-program sekolah.

Untuk mengetahui penerapan manajemen berbasis sekolah terhadap pemberdayaan guru di lapangan, peneliti mengambil salah satu sekolah yang telah menjalankan program MBS. Sekolah yang diambil sebagai tempat penelitian mengenai penerapan MBS terhadap pemberdayaan guru adalah MAN 1 Parepare. Dari berbagai jenjang pendidikan yang ada, Sekolah Menengah Atas (MA) merupakan salah satu yang berkaitan erat dengan masyarakat, karena MA

⁸ Mohd, R., et al., eds., (2021). Relationship between teacher empowerment and job satisfaction : A Meta Analytic path analysis. Cogent Education, 8(1).

memberikan pendidikan yang tinggi kepada siswa, membentuk karakter dan berperan dalam pengembangan masyarakat.

Berperan aktif dalam menjalankan tanggung jawabnya untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Peningkatan kualitas SDM tidak terbatas pada aspek kualitas guru sebagai pengajar, melainkan juga mencakup kualitas siswa dan alumni. Dalam hal ini, salah satu strategi yang diadopsi untuk mencapai peningkatan ini adalah melalui kegiatan pemberdayaan di MAN 1 Parepare.

Di MAN 1 Parepare mencerminkan kebutuhan untuk merespons tantangan dalam sistem pendidikan yang masih bersifat sentralistik, yang sering kali menghambat perkembangan kualitas pendidikan di daerah. Di MAN 1 Parepare, penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) diharapkan dapat mendistribusikan kewenangan pengambilan keputusan kepada kepala sekolah dan guru, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan. Dengan MBS, pemberdayaan guru menjadi fokus utama, di mana peningkatan motivasi dan keterlibatan guru dalam proses pembelajaran diharapkan dapat tercapai. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dan pengembangan profesional, sehingga guru dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi kemajuan siswa dan masyarakat di sekitar.

MAN 1 Parepare memiliki peran yang cukup penting dalam memberikan pendidikan yang berkualitas untuk para murid, serta menciptakan lingkungan yang memungkinkan guru untuk berkembang secara profesional dan berkontribusi secara optimal dalam proses pembelajaran. Pemberdayaan guru merupakan aspek penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas, karena guru yang merasa

diberdayakan cenderung lebih termotivasi, memiliki keterlibatan yang tinggi, dan mampu memberikan dampak positif bagi para murid. Pemberdayaan guru perlu diterapkan di setiap sekolah agar dapat menciptakan kualitas pendidikan yang baik dan bermutu. Setiap sekolah sebaiknya dapat menyiapkan program-program yang memadai untuk menunjang proses pemberdayaan guru.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, pentingnya penerapan manajemen berbasis sekolah yang baik terhadap pemerdayaan guru tidak dapat diabaikan. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MAN 1 Parepare merupakan langkah strategis untuk kualitas pendidikan dengan mendistribusikan kewenangan pengambilan keputusan kepada kepala sekolah dan guru, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan. MBS tidak hanya memberikan otonomi kepada pihak sekolah dalam mengelola kurikulum, sumber daya, dan keuangan, tetapi juga mendorong pemberdayaan guru sebagai elemen kunci dalam proses pembelajaran. Dengan meningkatkan motivasi dan keterlibatan guru, MBS berpotensi menciptakan lingkungan yang mendukung inovasi dan pengembangan profesional, yang pada gilirannya akan berdampak positif bagi siswa dan masyarakat. Pemberdayaan guru, yang mencakup pengembangan profesional, pengambilan keputusan, dan otonomi, menjadi esensial dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian, MAN 1 Parepare tidak hanya berfokus pada peningkatan kualitas pengajaran, tetapi juga pada pengembangan potensi sumber daya manusia secara menyeluruh, menjadikannya sebagai model bagi sekolah lain dalam konteks desentralisasi pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai “penerapan manajemen berbasis sekolah Terhadap pemerdayaan guru di MAN 1 Parepare”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang penulis telah jabarkan di atas, maka dapat digambarkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan manajemen berbasis sekolah di MAN 1 parepare terhadap peningkatan pemberdayaan guru?
2. Apa saja pengaruh bagi guru dalam penerapan manajemen berbasis sekolah terhadap pemberdayaan guru di MAN 1 Parepare?
3. Bagaimana bentuk evaluasi dapat digunakan untuk menilai dampak manajemen berbasis sekolah dalam pemberdayaan guru di MAN 1 Parepare?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui penerapan manajemen berbasis sekolah di MAN 1 parepare terhadap peningkatan pemberdayaan guru
2. Untuk mengetahui pengaruh bagi guru dalam penerapan manajemen berbasis sekolah terhadap pemberdayaan guru di MAN 1 Parepare
3. Untuk mengetahui bentuk evaluasi dapat digunakan untuk menilai dampak manajemen berbasis sekolah dalam pemberdayaan gu di MAN 1 Parepare

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis, Dalam bidang manajemen pendidikan, khususnya dalam konteks pemberdayaan potensi guru dalam Manajemen Berbasis Sekolah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menjadi bahan pembelajaran dan bahan referensi oleh peneliti di masa yang akan

datang untuk menjadi landasan pengembangan kajian dan Ilmu Pengetahuan yang berhubungan dengan Manajemen Berbasis Sekolah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai bahan untuk memperluas pengetahuan dan wawasan, serta menyajikan inovasi dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam pemberdayaan guru dan dapat digunakan sebagai bahan informasi, bahan masukan ataupun acuan, khususnya bagi peneliti yang ini melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan Manajemen Berbasis Sekolah dan pemberdayaan potensi guru.
- b. Penelitian ini akan berguna sebagai pedoman mengenai kebutuhan akan Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam pemberdayaan potensi guru, sebagai upaya untuk dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan guna mencapai standar sekolah yang unggul dan bermutu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relawan

Penelitian ini membahas tentang penerapan manajemen berbasis sekolah terhadap pemberdayaan guru di MAN 1 Parepare. Adapun sumber penelitian yang akan digunakan sebagai acuan adalah kepustakaan yang terdiri dari beberapa referensi. Referensi tersebut dijadikan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang penulis teliti. Berikut beberapa referensi terdahulu:

Saul Fina jurnal yang berjudul "*Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Pada Smp Swasta Titfen Di Yayasan Titfen Kabupaten Kupang*" penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) di SMP Swasta Titfen dan dampaknya terhadap kinerja guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana MBS dapat meningkatkan otonomi, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan sekolah. Hasilnya menunjukkan bahwa MBS dapat meningkatkan kinerja guru, meskipun saat ini kinerja tersebut masih rendah akibat pengelolaan yayasan yang kurang baik. Persamaan dengan judul "Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Pemberdayaan Guru di MAN 1 Parepare" terletak pada fokus keduanya terhadap penerapan MBS untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan kinerja guru. Namun, perbedaannya terletak pada jenis sekolah yang diteliti, di mana jurnal ini berfokus pada SMP swasta, sementara judul peneliti menyoroti MAN 1 Parepare, yang merupakan sekolah menengah atas negeri, serta

kemungkinan pendekatan dan hasil yang berbeda dalam pengelolaan dan pemberdayaan potensi guru.⁹

Ayu Kartika, Usman Radiana dan Sukmawati jurnal yang berjudul “*Manajemen Pemberdayaan Guru Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Oleh Kepala Sekolah Di Smrn 1 Sambas*” membahas bagaimana kepala sekolah mengelola pemberdayaan guru untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka melalui perencanaan, koordinasi, arahan, dan evaluasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan melibatkan berbagai pihak di sekolah untuk mendapatkan data yang relevan. Dalam jurnal ini, judul “Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Pemberdayaan Guru di MAN 1 Parepare” memiliki persamaan dalam fokus pada manajemen dan pemberdayaan guru, tetapi berbeda dalam konteks institusi (MAN 1 Parepare) dan mungkin dalam pendekatan manajemen yang digunakan. Keduanya menekankan pentingnya peran pimpinan sekolah dalam mendukung pengembangan profesional guru, tetapi dapat memiliki metodologi dan hasil yang berbeda sesuai dengan karakteristik masing-masing sekolah.¹⁰

Putu Sora Dipa, Fridayana Yudiatmaja dan I Nengah Suarmanayasa “*Efektifitas Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Padasma Negeri Di Kabupaten Buleleng Tahun 2023*” membahas tentang seberapa efektif penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) di 17 SMA Negeri di Kabupaten Buleleng, dengan fokus pada aspek kemandirian, kemitraan, partisipasi masyarakat, transparansi, dan akuntabilitas. Melalui pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif, penelitian ini menggunakan

⁹ Fina, Saul, "Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Pada SMP Swasta Titfen Di Yayasan Titfen Kabupaten Kupang." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8.2 (2020).

¹⁰ Kartika, Usman Radiana. "Volume 11 Nomor 9 Tahun 2022 Halaman 1958-1966 Manajemen Pemberdayaan Guru Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Oleh Kepala Sekolah Di Smrn 1 Sambas." 11 (2022).

kuesioner dengan 128 pernyataan untuk mengumpulkan data dan menganalisis hasil dengan kriteria kuadran Glickman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi MBS di sekolah-sekolah tersebut sangat efektif, dengan nilai T-skor positif untuk setiap aspek yang diteliti. Dalam jurnal ini, "Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Pemberdayaan Guru di MAN 1 Parepare" memiliki persamaan dalam fokus pada MBS sebagai pendekatan manajerial di pendidikan, serta tujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Namun, perbedaannya terletak pada konteks spesifiknya; jurnal ini lebih luas meneliti efektivitas MBS di tingkat sekolah menengah secara keseluruhan, sedangkan judul peneliti lebih terfokus pada pemberdayaan guru di satu institusi pendidikan tertentu, yaitu MAN 1 Parepare. Dengan kata lain, penelitian di jurnal ini memberikan gambaran umum tentang efektivitas MBS dalam aspek-aspek manajerial, sementara peneliti dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana MBS dapat diterapkan untuk memberdayakan guru secara spesifik, sehingga menghasilkan kontribusi yang lebih terarah terhadap pengembangan profesional guru di lingkungan sekolah tersebut.¹¹

B. Tinjauan Teoritis

1. Konsep penerapan

a. Pengertian penerapan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penerapan diartikan sebagai tindakan dalam menerapkan sesuatu. Sementara itu, para ahli mendefinisikan penerapan sebagai aktivitas praktis dalam mengimplementasikan teori, metode, atau

¹¹ Dipa Putu Sora, et al., eds., Negeri SMA di kabupaten buleleng tahun, "Efektifitas Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Pada Pengelolaan Pendidikan Anak", 24.3 (2024).

konsep tertentu guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh suatu kelompok atau pihak tertentu secara terencana.¹²

Badudu (2010) menjelaskan bahwa penerapan merupakan suatu tindakan, baik dilakukan secara individu maupun kolektif, yang bertujuan untuk mewujudkan sasaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Secara etimologis, penerapan berarti proses, cara, atau hasil dari menerapkan sesuatu. Setiawan memandang penerapan (implementasi) sebagai proses perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan antara tujuan dan tindakan dalam mencapainya, yang juga memerlukan sistem pelaksana dan birokrasi yang efisien. Oleh karena itu, penerapan menjadi unsur yang sangat krusial dalam keseluruhan proses kebijakan.¹³ Oleh karna itu penerapan merupakan aspek yang sangat penting dalam keseluruhan kebijakan. Sebagai contoh, dalam surah Al-Kahf ayat 2, Allah berfirman:

فَمَنْ لَيْتَنِدَرْ بَأْسًا شَدِيدًا مَنْ لَذْنَهُ وَبَيْتَرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّلِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ۚ ۲

Terjemahnya :

Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin, yang mengerjakan kebijakan bahwa mereka akan mendapatkan balasan yang baik.¹⁴

Menurut J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, penerapan diartikan sebagai suatu hal, cara, atau hasil dari suatu tindakan. Sementara itu, Lukman Ali mendefinisikan penerapan sebagai kegiatan mempraktikkan atau memasangkan sesuatu. Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan

¹² Ridwan, et al., eds., "Penerapan", *Computer Science (CO-SCIENCE)*, 4.1 (2024).

¹³ Parnawi et al., eds., "Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Praktek Salat Siswa Kelas IV Di SD Al-Azhar 1 Kota Batam." *Journal on Education*, 05.02 (2023).

¹⁴ Kementerian Agama RI *Al-Qur'an dan terjemahnya*.

merupakan suatu tindakan nyata yang dilakukan, baik oleh individu maupun kelompok, dengan tujuan untuk mewujudkan sasaran yang telah dirancang sebelumnya. Unsur-unsur penting dalam penerapan mencakup: (a) keberadaan program yang akan dijalankan; (b) adanya kelompok sasaran, yakni masyarakat atau pihak tertentu yang dituju dan diharapkan menerima manfaat dari program tersebut; serta (c) adanya pelaksana, baik berupa organisasi maupun individu, yang bertanggung jawab atas pengelolaan, pelaksanaan, dan pengawasan proses penerapan tersebut.¹⁵

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kata penerapan merupakan tindakan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, dengan unsur-unsur penting seperti program yang dilaksanakan, kelompok target yang diharapkan menerima manfaat, dan pelaksanaan oleh pihak yang bertanggung jawab.

2. Manajemen Berbasis Sekolah

a. Pengertian manajemen berbasis sekolah

Istilah *School Based Management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai Manajemen Berbasis Sekolah atau Madrasah (MBS/M). Konsep manajemen ini pertama kali dikenal dan berkembang di Amerika Serikat. Menurut Murphy (1995), secara konseptual terdapat beragam pandangan dari para ahli mengenai makna MBS. Short dan Creer memandang MBS sebagai suatu strategi untuk memberdayakan seluruh individu yang terlibat dalam lingkungan sekolah. Sementara itu, Etheridge mendefinisikan MBS sebagai suatu proses resmi yang melibatkan

¹⁵ Putri, Julia Eka, "Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 05 Bengkulu Selatan", (2019).

kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, serta masyarakat sekitar sekolah dalam proses pengambilan keputusan..¹⁶

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan wujud dari otonomi pengelolaan pendidikan di tingkat satuan pendidikan, di mana kepala sekolah bersama guru dan didukung oleh komite sekolah memiliki wewenang dalam menyelenggarakan berbagai aktivitas pendidikan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Pasal 51 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Inti dari penerapan MBS adalah pemberian kewenangan kepada sekolah secara mandiri untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan suatu bentuk pengelolaan yang memberikan kewenangan lebih luas kepada sekolah, sekaligus mendorong pengambilan keputusan secara partisipatif guna mencapai standar mutu pendidikan dalam koridor kebijakan pendidikan nasional. Keberhasilan penerapan MBS sangat bergantung pada perubahan perilaku kepala sekolah, guru, serta staf administrasi dalam mengelola sekolah. Jika diimplementasikan dengan tepat, MBS dapat membawa dampak positif terhadap sikap dan perilaku seluruh warga sekolah, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di sekolah tersebut..¹⁷

Menurut Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah adalah suatu pendekatan yang memberikan kewenangan kepada sekolah untuk menetapkan kebijakan secara mandiri dengan tujuan meningkatkan kualitas, efisiensi, serta pemerataan pendidikan. Konsep ini memungkinkan sekolah untuk menyesuaikan kebijakan dengan kebutuhan masyarakat sekitar, serta membangun kemitraan yang kuat antara pihak sekolah,

¹⁶ Winoto, Suhadi, *Manajemen Berbasis Sekolah*. Pelangi Askara (2020).

¹⁷ Lestari, et al., eds., "Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pendidikan Saat Ini." *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1.3 (2021).

masyarakat, dan pemerintah. Dalam pandangan Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menitikberatkan pada pemberian kewenangan yang luas kepada sekolah dalam mengatur dan menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara mandiri.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 51 ayat (1), Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) diartikan sebagai bentuk kemandirian dalam pengelolaan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Dalam hal ini, kepala sekolah atau madrasah bersama guru, dengan dukungan komite sekolah, bertanggung jawab dalam mengelola proses pendidikan.

Sementara itu, menurut Idrus, MBS secara konseptual merepresentasikan sebuah perubahan struktural yang bersifat formal dalam penyelenggaraan pendidikan. MBS dipandang sebagai bentuk desentralisasi yang menempatkan sekolah sebagai pusat utama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, dengan menekankan pada distribusi ulang kewenangan. Pada dasarnya, MBS memberikan kebebasan bagi sekolah untuk secara aktif dan mandiri merancang serta melaksanakan berbagai program peningkatan kualitas pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sekolah.

MBS melibatkan berbagai pihak, diantaranya pihak sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Dalam pelaksanaannya pihak-pihak tersebut memiliki peran masing-masing yang saling mendukung dan bersinergi satu sama lain. Sekolah berada pada bagian paling depan dari proses pendidikan, sehingga menjadi bagian utama dalam proses pengambilan keputusan untuk peningkatan mutu pendidikan. Masyarakat dituntut partisipasinya agar lebih memahami, membantu, dan mengontrol proses pendidikan. Sedangkan pemerintah berperan sebagai peletak kerangka dasar kebijakan pendidikan serta menjadi fasilitator yang akan mendukung secara kondusif

tercapainya peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen berbasis sekolah merupakan konsep otonomi pendidikan yang memberikan kewenangan kepada sekolah untuk mengelola sumber daya secara mandiri, melibatkan masyarakat, dan tetap mengikuti kebijakan nasional. Tujuannya adalah meningkatkan mutu, efisiensi, dan pemerataan pendidikan melalui sinergi antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

b. Tujuan Manajemen Berbasis Sekolah

Secara umum, tujuan dari Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah untuk menciptakan kemandirian dan memberdayakan sekolah melalui pemberian otonomi kepada kepala sekolah. Selain itu, MBS memberikan keleluasaan yang lebih besar bagi sekolah dalam mengelola sumber dayanya, serta mendorong keterlibatan masyarakat guna mendukung peningkatan kualitas pendidikan.¹⁸

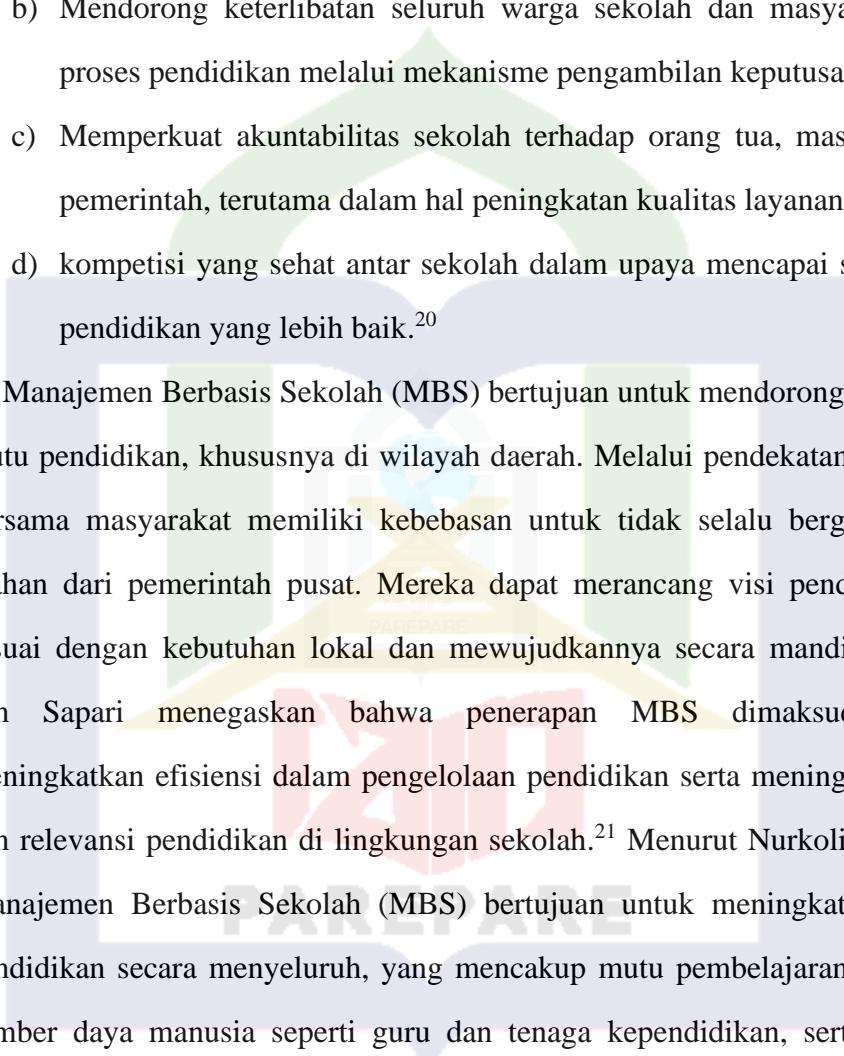
Menurut Subakir, tujuan dari Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah untuk meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan serta memperkuat relevansi pendidikan di tingkat sekolah. Hal ini dicapai melalui pemberian wewenang yang lebih luas kepada sekolah agar dapat mengatur dan mengelola segala urusannya secara mandiri.¹⁹

Tujuan utama dari penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah untuk menciptakan kemandirian dan memberdayakan sekolah melalui pemberian otonomi, serta mendorong pengambilan keputusan secara partisipatif di lingkungan sekolah.

Secara lebih rinci, tujuan MBS meliputi:

¹⁸ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola lembaga pendidikan secara mandiri* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012).

¹⁹ Subakir, Achmad Sapari, *Manajemen berbasis sekolah* (Surabaya: SIC, 2018).

- 
- a) Meningkatkan mutu pendidikan dengan memanfaatkan kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola serta menggunakan sumber daya yang tersedia secara optimal.
 - b) Mendorong keterlibatan seluruh warga sekolah dan masyarakat dalam proses pendidikan melalui mekanisme pengambilan keputusan bersama.
 - c) Memperkuat akuntabilitas sekolah terhadap orang tua, masyarakat, dan pemerintah, terutama dalam hal peningkatan kualitas layanan pendidikan.
 - d) kompetisi yang sehat antar sekolah dalam upaya mencapai standar mutu pendidikan yang lebih baik.²⁰

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) bertujuan untuk mendorong peningkatan mutu pendidikan, khususnya di wilayah daerah. Melalui pendekatan ini, sekolah bersama masyarakat memiliki kebebasan untuk tidak selalu bergantung pada arahan dari pemerintah pusat. Mereka dapat merancang visi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan lokal dan mewujudkannya secara mandiri. Supriono dan Sapari menegaskan bahwa penerapan MBS dimaksudkan untuk meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan pendidikan serta meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan di lingkungan sekolah.²¹ Menurut Nurkolis, penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh, yang mencakup mutu pembelajaran, kurikulum, sumber daya manusia seperti guru dan tenaga kependidikan, serta pelayanan pendidikan secara umum. Sementara itu, Slamet PH menyampaikan bahwa

²⁰ Suryana Nana, Rahmat Fadhl, *Manajemen Berbasis Sekolah Solusi Wujudkan Sekolah yang Otonom dan Mandiri* (Tasikmalaya; Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, (2021).

²¹ Pratiwi, Sri Nurabdiah, ‘Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah’, *EduTech*, 2.1 (2016).

tujuan utama dari MBS adalah untuk memberdayakan sekolah, khususnya dalam hal sumber daya manusianya—termasuk kepala sekolah, guru, staf, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Pemberdayaan ini dilakukan melalui pemberian kewenangan, fleksibilitas, serta dukungan sumber daya lainnya agar sekolah mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi secara mandiri.

c. Manfaat Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memberikan berbagai manfaat bagi satuan pendidikan. Salah satunya adalah adanya kebebasan dan keleluasaan yang lebih besar bagi sekolah dalam mengelola berbagai aspek operasional, yang disertai dengan tanggung jawab yang jelas. Melalui otonomi ini, sekolah memiliki ruang untuk meningkatkan kesejahteraan guru, sehingga para guru dapat lebih fokus dan berkonsentrasi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka dalam proses pembelajaran.²² Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) juga berkontribusi dalam mendorong profesionalisme guru dan kepala sekolah sebagai pemimpin satuan pendidikan. Hal ini disebabkan oleh adanya keleluasaan yang diberikan kepada mereka dalam merancang kurikulum dan menyusun program-program sekolah. Kesempatan ini memungkinkan kurikulum yang dikembangkan lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga lebih tepat sasaran. Dengan demikian, responsivitas sekolah terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat meningkat, sekaligus menjamin layanan pendidikan yang relevan dengan tuntutan lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, MBS menawarkan lebih banyak manfaat dibandingkan dengan sistem pengambilan keputusan yang tersentralisasi. Beberapa keunggulannya antara lain menciptakan sumber kepemimpinan baru di tingkat sekolah, mendorong

²² Husaini, Fitria. "Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Islam." *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4.1 (2019).

iklim yang lebih demokratis dan transparan, serta mampu menyeimbangkan antara ketersediaan anggaran dan prioritas program pembelajaran secara lebih efektif.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memberikan kewenangan yang luas kepada kepala sekolah, disertai dengan tanggung jawab yang melekat. Melalui otonomi dalam pengelolaan sumber daya serta pengembangan strategi yang disesuaikan dengan kondisi lokal, sekolah memiliki kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan guru. Dengan meningkatnya kesejahteraan tersebut, guru dapat lebih fokus menjalankan tugas utamanya, yakni melaksanakan proses pembelajaran secara optimal.²³ Selaras dengan pemikiran tersebut, B. Suryosubroto menyatakan bahwa pemberian otonomi bertujuan agar sekolah memiliki keleluasaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya berdasarkan skala prioritas kebutuhan. Selain itu, otonomi juga mendorong sekolah untuk lebih responsif terhadap kondisi dan kebutuhan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, sekolah dapat berimprovisasi dan berkembang secara mandiri sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

d. Karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memiliki sejumlah karakteristik yang penting untuk dipahami oleh sekolah yang berencana mengimplementasikannya. Dengan kata lain, keberhasilan penerapan MBS sangat bergantung pada sejauh mana sekolah memahami dan menguasai karakteristik tersebut. Dalam membahas ciri-ciri MBS, tidak bisa dilepaskan dari konsep karakteristik sekolah yang efektif, karena keduanya saling berkaitan dan mendukung dalam mewujudkan mutu pendidikan yang optimal.²⁴

²³ Ajepri Feska, "Kepemimpinan Efektif Dalam Manajemen Berbasis Sekolah", *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 6 (2016).

²⁴ Hamid. "Manajemen Berbasis Sekolah", *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1.1 (2018).

Penerapan pengelolaan sekolah atau madrasah dengan pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah (MBS/M) dapat dikenali melalui beberapa karakteristik utama sebagai berikut:

- a. Pemberian otonomi yang luas kepada kepala sekolah/madrasah memberikan keleluasaan yang besar bagi sekolah atau madrasah dalam mengelola berbagai sumber daya serta merancang strategi pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lokal. Otonomi ini disertai dengan tanggung jawab yang jelas dalam pelaksanaan manajemen pendidikan.
- b. Tingginya partisipasi masyarakat dan orang tua siswa penerapan MBS/M didukung oleh keterlibatan aktif masyarakat dan orang tua peserta didik dalam mendukung program sekolah. Kontribusi mereka tidak hanya berupa bantuan finansial, tetapi juga melalui keikutsertaan dalam komite sekolah atau madrasah serta dewan pendidikan untuk menyusun dan mengembangkan berbagai program peningkatan mutu pendidikan.
- c. Kepemimpinan kepala sekolah/madrasah yang profesional dan demokratis kesuksesan program MBS/M sangat bergantung pada gaya kepemimpinan kepala sekolah/madrasah yang bersifat demokratis dan memiliki profesionalisme tinggi. Dalam proses pengambilan keputusan, kepala sekolah/madrasah mengedepankan pendekatan *bottom-up* yang melibatkan seluruh unsur sekolah, sehingga tercipta rasa tanggung jawab bersama atas keputusan dan pelaksanaannya.
- d. Kerja tim yang solid dan transparan keberhasilan program MBS/M ditentukan oleh kemampuan seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan

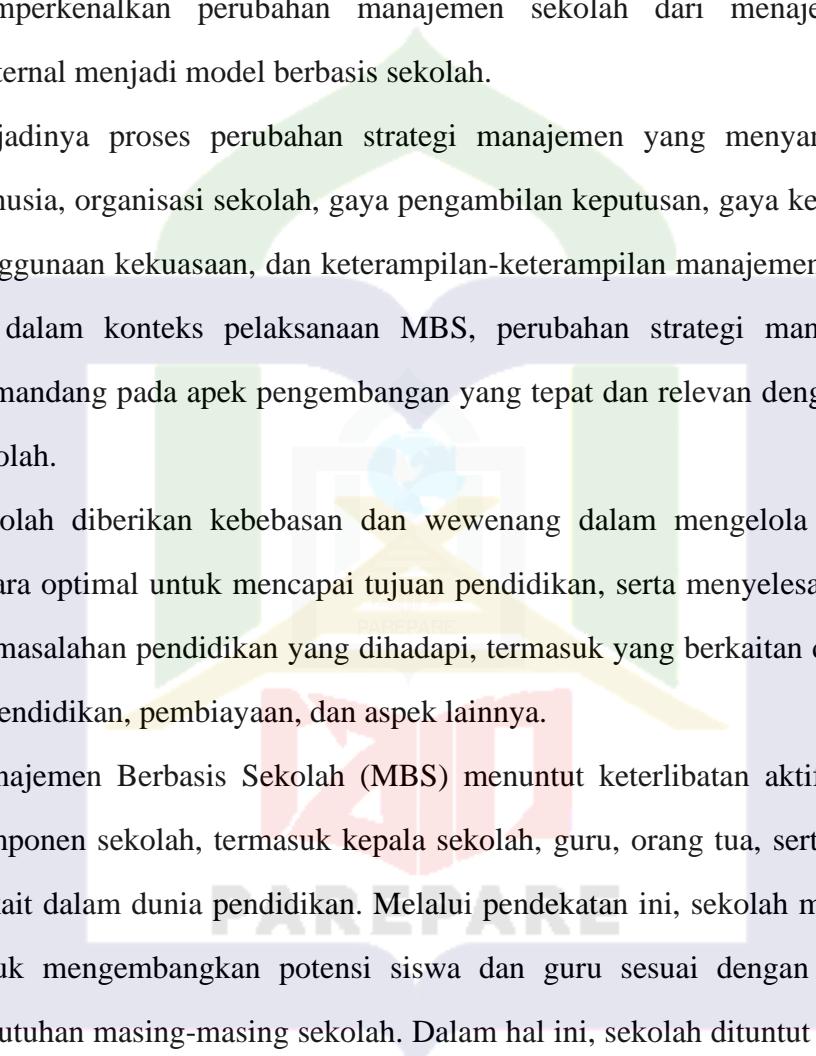
untuk bekerja dalam tim yang kompak dan terbuka. Sinergi antar anggota tim menjadi faktor kunci, di mana setiap individu berkontribusi tanpa menonjolkan peran pribadi, demi peningkatan mutu dan kinerja sekolah atau madrasah secara menyeluruh..²⁵

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) perlu diketahui, dipahami, dan diterapkan oleh seluruh warga negara Indonesia, khususnya mereka yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah. Untuk itu, terdapat sejumlah karakteristik MBS yang penting untuk dipahami oleh setiap sekolah yang berkomitmen menerapkannya. Sekolah yang memperhatikan dan mengadopsi karakteristik tersebut diharapkan mampu melaksanakan MBS secara efektif dan mencapai keberhasilan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Nurkolis menguraikan bahwa ada delapan karakteristik Manajemen Berbasis Sekolah, diantaranya :

1. Sekolah yang menerapkan MBS memiliki tujuan atau visi dalam menyelenggarakan pendidikan guna mewujudkan penyelenggaraan sekolah yang berkualitas, mandiri, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik serta masyarakat sekitar mewakili sekelompok harapan bersama, keyakinan dan nilai-nilai sekolah, membimbing warga sekolah di dalam aktivitas pendidikan dan memberi arah kerja. Misi ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap fungsi dan efektivitas sekolah, karena dengan misi ini warga sekolah dapat mengembangkan budaya organisasi sekolah yang tepat, membangun komitmen yang tinggi terhadap sekolah, dan mempunyai inisiatif untuk memberikan tingkat layanan pendidikan yang lebih baik.

²⁵ Ari Hasan. "Pentingnya Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah Dalam Kepemimpinan Sekolah/Madrasah Yang Efektif." *Tarbawi*, 2.1 (2016).

- 
2. Kegiatan pendidikan dilaksanakan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan yang khas dari lingkungan sekolah. Hakikat aktivitas sangat penting bagi sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, karena secara tidak langsung memperkenalkan perubahan manajemen sekolah dari menajemen kontrol eksternal menjadi model berbasis sekolah.
 3. Terjadinya proses perubahan strategi manajemen yang menyangkut hakikat manusia, organisasi sekolah, gaya pengambilan keputusan, gaya kepemimpinan, penggunaan kekuasaan, dan keterampilan-keterampilan manajemen. Oleh karena itu dalam konteks pelaksanaan MBS, perubahan strategi manajemen lebih memandang pada aspek pengembangan yang tepat dan relevan dengan kebutuhan sekolah.
 4. Sekolah diberikan kebebasan dan wewenang dalam mengelola sumber daya secara optimal untuk mencapai tujuan pendidikan, serta menyelesaikan berbagai permasalahan pendidikan yang dihadapi, termasuk yang berkaitan dengan tenaga kependidikan, pembiayaan, dan aspek lainnya.
 5. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) menuntut keterlibatan aktif dari seluruh komponen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, orang tua, serta pihak-pihak terkait dalam dunia pendidikan. Melalui pendekatan ini, sekolah memiliki ruang untuk mengembangkan potensi siswa dan guru sesuai dengan karakter dan kebutuhan masing-masing sekolah. Dalam hal ini, sekolah dituntut untuk mampu mengambil inisiatif, mengatasi berbagai persoalan, dan menggali berbagai peluang guna menunjang efektivitas proses pembelajaran. Begitu pula dengan peran unsur lainnya seperti guru, orang tua, komite sekolah, administrator, hingga dinas pendidikan, yang semuanya berkontribusi sesuai dengan tanggung

jawabnya masing-masing..

6. MBS menitikberatkan pada hubungan antarpersona yang bersifat terbuka, kolaboratif, penuh semangat kebersamaan, serta didasari oleh komitmen bersama yang saling menguntungkan. Karena itu, iklim organisasi sekolah dalam MBS cenderung mengarah pada pola kerja yang berlandaskan komitmen, yang pada akhirnya mendukung tercapainya efektivitas sekolah secara keseluruhan.
7. Dalam kerangka Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), peran administrator memegang peranan yang sangat vital, terutama berkaitan dengan kualitas, kompetensi, dan kemampuan kepemimpinan yang dimilikinya dalam mendukung keberhasilan pengelolaan sekolah.
8. Dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), efektivitas sekolah diukur berdasarkan indikator yang bersifat multilevel dan multidimensi. Evaluasi terhadap efektivitas sekolah harus mencakup keseluruhan proses pembelajaran serta pendekatan yang mendukung kemajuan sekolah. Oleh karena itu, penilaian tersebut perlu mempertimbangkan beberapa tingkat, yaitu tingkat sekolah secara keseluruhan, kelompok, dan individu, serta berbagai aspek seperti masukan (input), pelaksanaan (proses), hasil (output), dan perkembangan akademik peserta didik..²⁶

e. Strategi Manajemen Berbasis Sekolah

Strategi penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) perlu dirancang secara bertahap dengan memperhitungkan skala prioritas berdasarkan jangka waktu pendek, menengah, dan panjang. Strategi ini mencakup upaya penguatan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pelatihan serta pengalokasian dana langsung ke

²⁶ Dolong ufri. "Karakteristik Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah." *Inspiratif Pendidikan*, 7.1 (2018).

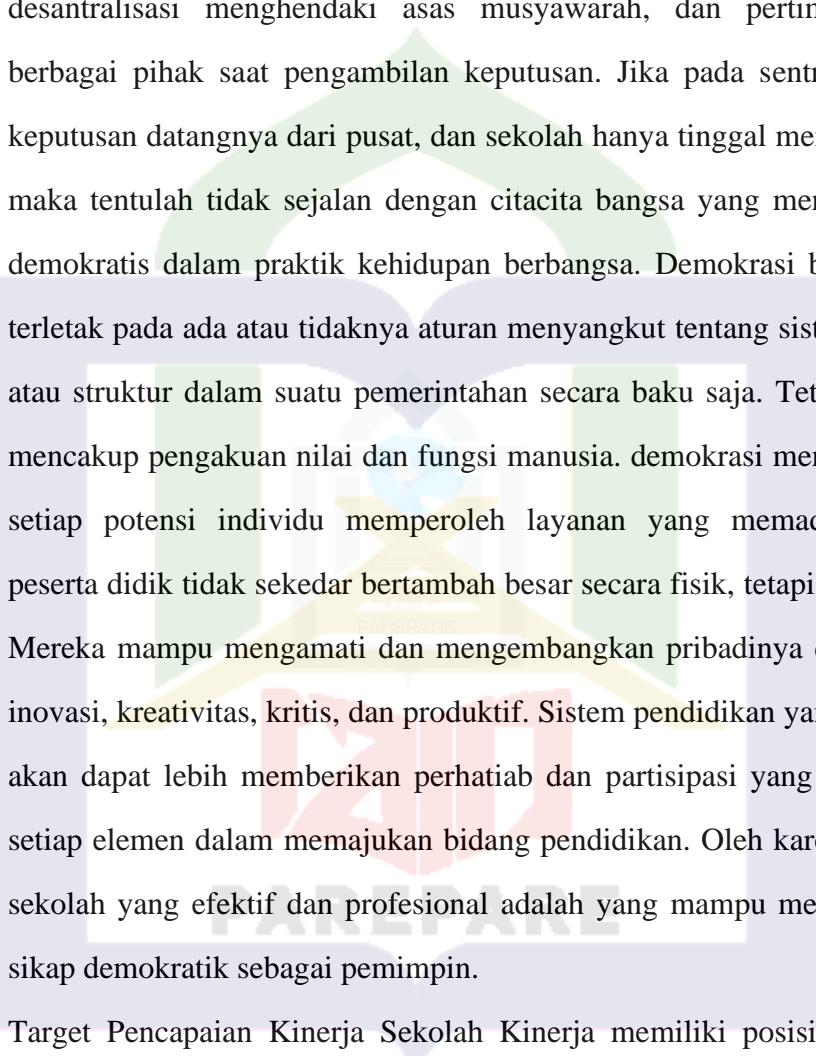
sekolah, dengan tetap mempertimbangkan berbagai aspek penting seperti partisipasi masyarakat, stabilitas lingkungan sekolah, peran kepala sekolah dan guru, pengelolaan anggaran beserta alokasi sumber dayanya, pengembangan kurikulum, materi pembelajaran, sistem evaluasi, serta penyediaan sarana dan prasarana pendidikan. Pelaksanaan MBS juga harus disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan serta kebutuhan para pemangku kepentingan (stakeholder)..

Manajemen strategi dalam Manajemen Berbasis Sekolah (School Based Management) sangat penting untuk diterapkan. Manajemen strategi merupakan rangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang memengaruhi kinerja organisasi dalam jangka panjang. Proses ini mencakup analisis lingkungan, perumusan strategi, pelaksanaan strategi, serta evaluasi dan pengendalian. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sejarah dan strategi implementasi MBS perlu menjadi perhatian utama bagi kepala sekolah. Kepala sekolah yang memahami dengan baik latar belakang dan langkah-langkah strategis dalam penerapan MBS cenderung akan lebih mandiri dan tidak sepenuhnya bergantung pada pendanaan dari pemerintah dalam mengembangkan sekolahnya..

Terdapat sejumlah strategi yang dapat diterapkan dalam manajemen pendidikan berbasis sekolah, antara lain:(1) Memberikan kewenangan otonom kepada sekolah dalam mengelola kegiatan pendidikannya; (2) Mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan; (3) Menerapkan proses pengambilan keputusan secara demokratis yang melibatkan berbagai pihak; (4) Menetapkan target capaian kinerja sekolah secara jelas untuk mendorong peningkatan mutu pendidikan..²⁷ Untuk penjelasan rinci dapat diperhatikan di bawah ini:

²⁷ Kumala, et al., eds., "Strategi Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah." *Jurnal Hikmah*, 15.1 (2018).

1. Pemberian Otonomi Sekolah Siahaan menjelaskan bahwa penyelenggaraan sekolah dalam konteks manajemen pendidikan berbasis sekolah bertujuan untuk memberikan otonomi yang luas kepada sekolah. Dengan otonomi itu, setiap sekolah diharapkan mampu meningkatkan pengelolaan sekolah sehingga meningkatkan partisipasi sekolah dalam upaya perbaikan kinerjanya. Kinerja itu mencakup kinerja guru, siswa, orang tua siswa maupun masyarakat. Manajemen pendidikan berbasis sekolah memberikan kesempatan kepada sekolah dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya.
2. Meningkatkan Peran Aktif Masyarakat Yang dimaksud dengan masyarakat dalam hal ini ialah bisa dalam berbentuk perseorangan, kelompok, organisasi, komite, perusahaan, yayasan dan sebagainya. Kemitraan antara sekolah dan masyarakat akan dapat dilakukan jika (1) adanya pemahaman dan persepsi yang sama antara pemerintah kabupaten/kota dinas pendidikan, dan sekolah tentang pola-pola kemitraan dengan pihak yang berkepentingan; (2) Adanya lingkungan yang kondusif bagi masyarakat khususnya pengusaha secara kelembagaan maupun individu melakukan kemitraan dengan institusi pendidikan; (3) terbukanya kesempatan bagi swasta dan masyarakat sekolah; (4) Pemberdayaan potensi satuan pendidikan dan potensi masyarakat melakukan kemitraan; dan (5) peraturan/kebijakan yang mendorong terciptanya kemitraan pemerintah-swasta dan masyarakat dengan sekolah, Dari beberapa alternative pemecahan masalah, suatu pendekatan kemitraan dengan pihak ketiga merupakan sebuah alternative yang dapat direncanakan dan dilakukan oleh pihak sekolah.

- 
3. Proses Pengambilan Keputusan Yang Demokratis Karena manajemen ini sifatnya desentralisasi, maka pengambilan keputusan yang sifatnya individual sangatlah bertolak belakang dengan cita-cita MPBS. Sifat desentralisasi menghendaki asas musyawarah, dan pertimbangan dari berbagai pihak saat pengambilan keputusan. Jika pada sentralisasi segala keputusan datangnya dari pusat, dan sekolah hanya tinggal meng-amin saja, maka tentulah tidak sejalan dengan citacita bangsa yang mengingkan asas demokratis dalam praktik kehidupan berbangsa. Demokrasi bukan sekedar terletak pada ada atau tidaknya aturan menyangkut tentang sistem, prosedur, atau struktur dalam suatu pemerintahan secara baku saja. Tetapi juga harus mencakup pengakuan nilai dan fungsi manusia. demokrasi memberi harapan setiap potensi individu memperoleh layanan yang memadai, Sehingga peserta didik tidak sekedar bertambah besar secara fisik, tetapi lebih dari itu. Mereka mampu mengamati dan mengembangkan pribadinya dengan penuh inovasi, kreativitas, kritis, dan produktif. Sistem pendidikan yang demokratis akan dapat lebih memberikan perhatian dan partisipasi yang besar kepada setiap elemen dalam memajukan bidang pendidikan. Oleh karena itu kepala sekolah yang efektif dan profesional adalah yang mampu mengembangkan sikap demokratik sebagai pemimpin.
 4. Target Pencapaian Kinerja Sekolah Kinerja memiliki posisi penting dalam manajemen dan organisasi, karena keberhasilan dalam melakukan pekerjaan sangat ditentukan oleh kinerja. Hal ini berarti jika seseorang bekerja dalam organisasi atau dalam hal ini sekolah, maka kinerjanya merupakan serangkaian perilaku dan kegiatan secara individu sesuai dengan harapan

atau tujuan organisasi. Kinerja merupakan suatu fungsi dari moti vasi dan kemampuan. Menurut Imam Wahyudi sebagaimana terdapat dalam Syafaruddin dan Anzizhan, ada tiga jenis kriteria kinerja, yaitu: - Kriteria berdasarkan sifat, yaitu memusatkan diri pada karakteristik pribadi seseorang karyawan seperti loyalitas, keandalan, kemampuan berkomunikas, dan keterampilan memimpin - kriteria berdasarkan perilaku, yaitu berfokus pada bagaimana pekerjaan itu dilaksanakan kriteria berdasarkan hasil, yaitu berfokus pada apa yang telah dicapai atau dihasilkan.

3. Pemberdayaan Guru

a. Pengertian Pemberdayaan

Istilah "pemberdayaan" berasal dari kata dasar "daya" yang berarti kekuatan, dan merupakan padanan dari istilah dalam bahasa Inggris *empowerment*. Konsep ini merujuk pada upaya memberikan kekuatan atau kemampuan kepada kelompok yang lemah atau belum memiliki kemampuan untuk hidup mandiri, khususnya dalam mencukupi kebutuhan dasar mereka sehari-hari, seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, dan layanan kesehatan.²⁸

Menurut Colquitt, LePine, dan Wesson (2015), pemberdayaan secara psikologis merupakan bentuk motivasi yang bersifat intrinsik. Hal ini terjadi karena pelaksanaan tugas itu sendiri dianggap sebagai bentuk penghargaan dan memberikan kepuasan batin. Pemberdayaan ini memunculkan rasa senang, ketertarikan terhadap pekerjaan, pencapaian pribadi, peningkatan

²⁸ Habib, Muhammad Alhada Fuadilah, "Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif", *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, 1.2 (2021).

pengetahuan dan keterampilan, ekspresi diri, serta membantu individu menghindari perasaan frustrasi, kebosanan, dan kecemasan di lingkungan kerja.

Menurut Schermerhorn dan rekan-rekannya (2010), pemberdayaan adalah suatu proses di mana manajer membantu pegawai untuk memperoleh serta menggunakan keterampilan yang diperlukan dalam mengambil keputusan yang berpengaruh terhadap diri mereka dan pekerjaan yang dijalankan. Sementara itu, Mullins (2005) menjelaskan bahwa program pemberdayaan dapat menghasilkan pegawai yang lebih termotivasi, meningkatkan kualitas layanan kepada pelanggan, dan berdampak positif terhadap keuntungan organisasi. Pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai pemberian wewenang kepada karyawan oleh organisasi untuk menangani berbagai hal yang berkaitan langsung dengan tugas dan tanggung jawab mereka sehari-hari.

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai pemberian kewenangan yang lebih besar kepada pihak sekolah untuk secara mandiri menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapinya.²⁹ Dalam hal ini, sekolah dituntut untuk memiliki kualitas unggul serta diberikan keleluasaan dalam mengatasi berbagai permasalahan internal. Keberhasilan sistem pendidikan tidak hanya bergantung pada peran guru sebagai tenaga kependidikan, tetapi juga melibatkan kontribusi tenaga kependidikan lainnya, termasuk staf yang bekerja di lingkungan Dinas Pendidikan baik di tingkat provinsi maupun kabupaten/kota. Untuk memperkuat kinerja pendidikan secara keseluruhan,

²⁹ Fitriyani, Fitriyani. "Konsep Organisasi Pendidikan Dalam Pemberdayaan Sekolah." *EL-Ghiroh*, 17.02 (2019).

perlu adanya pengakuan bahwa profesi guru memiliki kedudukan yang setara pentingnya dengan keahlian dalam manajemen pendidikan. Keduanya berjalan berdampingan dan saling melengkapi dalam pencapaian tujuan serta pelaksanaan fungsi pendidikan. Hal ini dapat dilihat tidak hanya dari proses pembelajaran di kelas, tetapi juga dari pelaksanaan program-program ekstrakurikuler di sekolah, seperti pengelolaan kegiatan olahraga dan seni. Ketika kegiatan-kegiatan tersebut dikelola secara profesional, sekolah biasanya akan mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat dan orang tua, yang merasa puas dan mendukung program-program sekolah.

Pemberdayaan melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) bertujuan untuk memperkuat kemandirian sekolah dalam mengatur sumber daya dan mengambil keputusan secara mandiri. Melalui pemberian otonomi, MBS memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk menggali potensi, mengelola, serta mengontrol sumber daya secara efisien sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lingkungan setempat. Pendekatan ini tidak hanya mendorong peningkatan mutu pendidikan, tetapi juga mempererat keterlibatan masyarakat serta menumbuhkan rasa tanggung jawab warga sekolah dalam proses pendidikan. Dengan demikian, MBS diharapkan mampu menjadikan sekolah sebagai institusi yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat terhadap layanan pendidikan yang terus berkembang.³⁰

Pemberdayaan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi manajemen sebaiknya melibatkan seluruh elemen yang ada, agar seluruh potensi yang dimiliki sekolah dapat dimanfaatkan secara maksimal. Selain itu,

³⁰ Yanti dewi, Mansur. "Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Melalui Manajemen Berbasis Pendidikan." *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 8 (2022).

aspek penting lainnya adalah kemandirian. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) mendorong agar sekolah tidak selalu bergantung pada pemerintah pusat dalam menyelesaikan berbagai persoalan teknis. Bahkan, idealnya sekolah mampu berdiri sendiri baik dari sisi keuangan maupun dalam hal mentalitas pengelolaan.³¹ Sekolah tidak lagi diposisikan hanya sebagai pelaksana kebijakan atau program dari pihak atasan, melainkan sebagai ujung tombak yang perlu diberi kewenangan dan diberdayakan untuk mengambil keputusan serta mengelola kegiatan secara mandiri.

b. Guru

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, guru diartikan sebagai tenaga pendidik profesional di bidangnya yang memiliki tanggung jawab utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik yang mengikuti pendidikan formal mulai dari jenjang usia dini hingga pendidikan menengah. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), guru adalah seseorang yang berprofesi sebagai pengajar atau pendidik. (BukuDigitalPendidikanProfesiKeguruandanTeknologi Pendidikan, n.d.).³²

Guru sebagai komponen kunci dalam dunia pendidikan memiliki berbagai aspek menarik untuk ditelaah lebih dalam. Kajian mengenai guru memungkinkan diperolehnya pemahaman teoritis yang mendalam, terutama terkait peran dan fungsi guru sebagai pendidik. Pengetahuan ini tidak hanya bermanfaat secara internal bagi guru itu sendiri dalam menjalankan tugasnya, tetapi juga memiliki nilai penting

³¹ Siti, Usman Nasir, "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada MTsN Kota Lhokseumawe", *Jurnal Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Unsyiah*, 3.2 (2015).

³² Rihlah, et al., eds., "Pemberdayaan Guru SD Melalui Pelatihan Menulis Karya Ilmiah." *Indonesia Berdaya*, 3.3 (2022).

secara eksternal bagi pihak lain di luar profesi guru, termasuk para pengelola lembaga pendidikan yang telah atau akan merekrut guru sebagai tenaga pendidik di institusi mereka.³³

Pemahaman tentang peran guru sebagai pendidik merupakan landasan normatif yang penting bagi setiap guru dalam membentuk kesadaran dirinya sebagai salah satu dari lima komponen utama pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya proses belajar-mengajar. Seorang guru perlu memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan profesi agar kesadaran dan tanggung jawabnya sebagai pendidik tetap terjaga dan terus dikembangkan secara mandiri. Tanpa pengetahuan yang memadai mengenai peran dan fungsi dirinya sebagai pendidik, seorang guru kemungkinan besar akan mengalami kebingungan dalam menjalankan tugasnya, karena panduan yang seharusnya menjadi acuan dalam memahami perannya menjadi tidak jelas atau kabur.

Menurut Ramaliya (2018), guru harus memiliki sejumlah kompetensi penting, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, yang berperan besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan guru dalam merancang metode pembelajaran, mengatur dinamika kelas, serta menjalin interaksi yang baik dengan siswa guna mencapai hasil belajar yang maksimal. Dengan menguasai dan terus mengembangkan kompetensi tersebut, guru akan mampu menjalankan tugasnya secara optimal dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.³⁴

c. Pemerdayaan Guru

³³ Rama, Bahaking, "Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 10.1 (2007).

³⁴ Sowiyah. "Pengembangan Kompetensi Guru SD." *Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9.1 (2010).

Pemberdayaan guru merupakan upaya strategis untuk memperkaya pengetahuan dan keterampilan guru agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembelajaran. Menurut Ulfatin dan Triwiyanto (2016), pemberdayaan guru merupakan bagian penting dari pengelolaan sumber daya manusia di bidang pendidikan, yang mencakup pemberian tanggung jawab, wewenang, serta dorongan untuk berinovasi dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Proses ini juga melibatkan penyediaan dukungan serta sumber daya yang memadai agar guru siap menghadapi perubahan yang terus berkembang dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, guru perlu mendapatkan akses terhadap pelatihan dan pengembangan profesional yang berkesinambungan guna mengikuti kemajuan dalam metode pembelajaran, penggunaan teknologi pendidikan, serta perubahan kurikulum. Sebagai tenaga pendidik, guru memegang peran vital dalam pencapaian standar mutu pendidikan, baik dalam hal isi kurikulum maupun dalam pelayanan pendidikan secara keseluruhan. Pelatihan diarahkan untuk meningkatkan kompetensi yang ada saat ini, sementara pengembangan difokuskan pada peningkatan produktivitas di masa depan. Kedua aktivitas ini dirancang untuk memperkuat pertumbuhan profesionalisme para pendidik.³⁵

Pengembangan guru tidak terbatas pada pelatihan formal semata, tetapi juga membutuhkan dukungan terus-menerus dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan dan pemerintah. Upaya pengembangan ini mencakup penyusunan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Dengan dukungan

³⁵ Nani Sumarni, Lili Karnita Soleha. "Strategi Pemberdayaan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di SMA Muslimin Sindangkerta." *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 10.4 (2024).

tersebut, guru diharapkan mampu berperan sebagai agen perubahan yang efektif dalam dunia pendidikan, memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman, serta memenuhi ekspektasi orang tua dan masyarakat terhadap mutu pendidikan.

Selain itu, sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk menyediakan dukungan dan sumber daya yang memadai agar guru dapat mengoptimalkan potensi mereka. Melalui pemanfaatan teknologi dan akses terhadap hasil-hasil penelitian terkini, guru dapat terus meningkatkan wawasan dan keterampilan mereka. Temuan dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* menjadikan guru tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan aktif mengeksplorasi pengetahuan. Oleh karena itu, pemberdayaan potensi guru merupakan faktor kunci dalam membentuk generasi yang mampu berpikir kritis serta siap menghadapi tantangan di era abad ke-21.

Pemberdayaan guru dapat dimaknai sebagai suatu usaha untuk menggerakkan dan mengaktifkan seluruh potensi yang dimiliki guru dengan cara memberikan tanggung jawab, wewenang, serta kekuasaan yang luas agar mereka dapat bekerja secara maksimal dan produktif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan guru adalah proses pelibatan guru dalam pengambilan keputusan guna meningkatkan kapasitas dan daya juangnya, melalui pemberian peran, tugas, kepercayaan, dan otoritas, sehingga mereka mampu menunjukkan kinerja yang berkualitas serta mengembangkan kompetensi dan profesionalismenya dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawab secara optimal.

Pemberdayaan guru mencakup beberapa elemen utama yang saling

mendukung, yakni kompetensi pedagogik, pengembangan profesional, dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Kompetensi pedagogik mengacu pada kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar, termasuk memahami karakter siswa, merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta melakukan evaluasi hasil belajar. Aspek ini krusial untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Sementara itu, pengembangan profesional melibatkan berbagai kegiatan yang mendukung peningkatan kemampuan dan wawasan guru, seperti pelatihan, seminar, dan lokakarya. Melalui proses ini, guru dapat memperbarui pendekatan pembelajaran dan menyesuaikan diri dengan dinamika kebutuhan pendidikan yang terus berkembang. Adapun keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan menekankan pentingnya kerja sama antara guru dan kepala sekolah dalam merancang dan menjalankan kebijakan pendidikan, sehingga muncul rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberhasilan program yang dijalankan. Jika ketiga unsur ini diterapkan secara sinergis, maka kualitas pembelajaran dan pendidikan secara keseluruhan akan meningkat, sekaligus memperkuat peran guru dalam mendukung perkembangan peserta didik secara maksimal.³⁶

Sebagai elemen kunci dalam pendidikan, kualitas guru memiliki dampak yang besar terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan pendekatan holistik dalam pemberdayaan guru, mencakup aspek rekrutmen, seleksi, dan pengembangan karir. Manajemen sumber daya manusia seharusnya memprioritaskan peningkatan soft skills dan hard skills guru agar mereka mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman dan teknologi. Dengan demikian, tidak

³⁶ Sodikin, Hasan, "Manajemen Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Proses Pembelajaran PAI." *Edukasi: Journal of Educational Research*, 2.2 (2022).

hanya akan ada peningkatan dalam kualitas pengajaran, tetapi juga nilai-nilai Islam dapat terinternalisasi dengan baik di kalangan siswa, menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berkarakter sesuai dengan ajaran Islam.

C. Kerangka Konseptual

1. Konsep Penerapan

Penerapan dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam rangka mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara etimologis, penerapan mengacu pada cara, proses, atau hasil dari suatu pelaksanaan. Menurut Setiawan, implementasi atau penerapan merupakan pengembangan berbagai aktivitas yang saling berinteraksi dan menyesuaikan antara tujuan dengan tindakan untuk mencapainya, serta membutuhkan dukungan dari jaringan pelaksana dan sistem birokrasi yang berjalan secara efektif.

2. Manajemen Berbasis Sekolah

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah wujud pemberian kewenangan secara mandiri kepada satuan pendidikan dalam mengatur dan mengelola proses pendidikan. Dalam hal ini, kepala sekolah bersama guru, dengan dukungan komite sekolah, memiliki peran utama dalam menjalankan berbagai kegiatan pendidikan. Hal ini sesuai dengan penjelasan Pasal 51 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

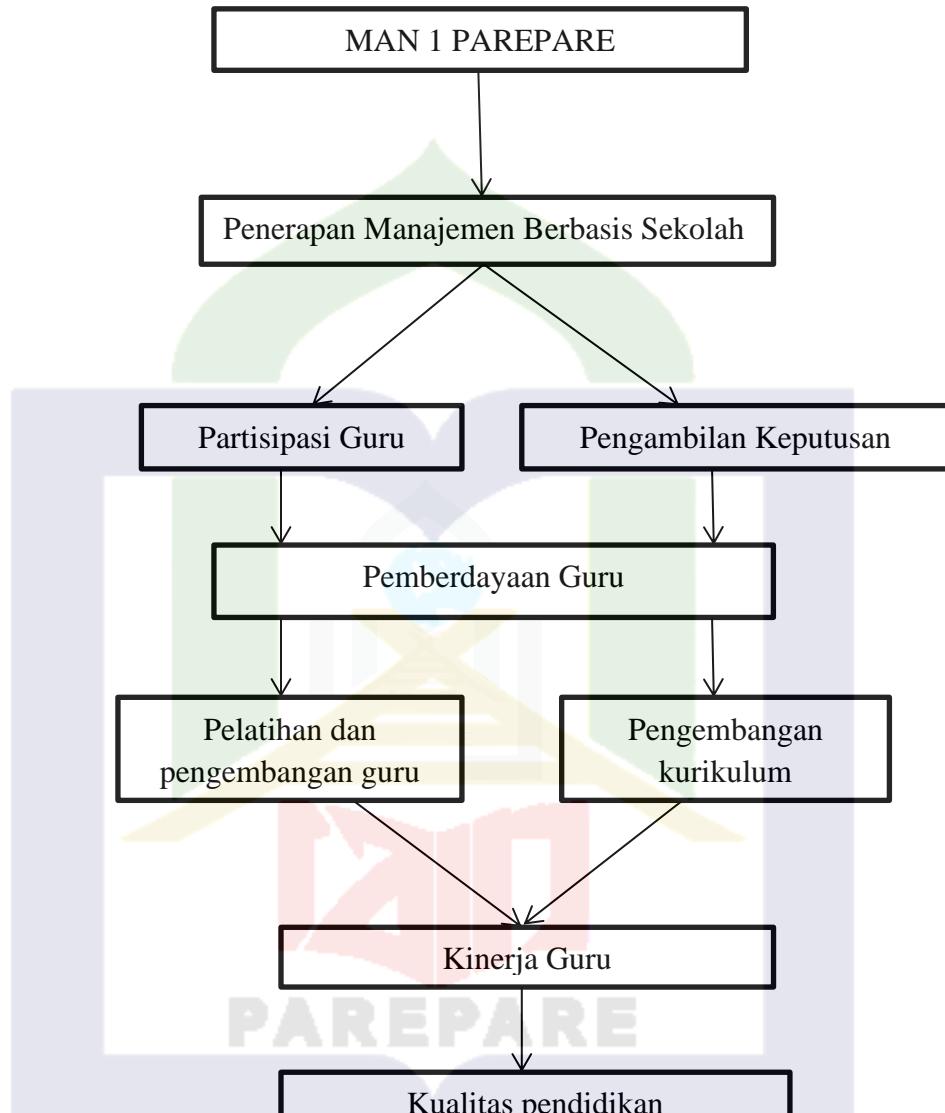
3. Pemberdayaan Guru

Pemberdayaan guru merupakan bagian tak terpisahkan dari manajemen sumber daya manusia di sektor pendidikan, yang mencakup pemberian kewenangan, tanggung jawab, serta dorongan untuk menumbuhkan kreativitas dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Proses ini juga melibatkan penyediaan

fasilitas dan dukungan yang memadai agar guru mampu beradaptasi dengan perubahan yang terus berlangsung dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, guru perlu memperoleh kesempatan mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional secara berkesinambungan guna mengikuti kemajuan dalam metode pembelajaran, teknologi pendidikan, serta kurikulum. Sebagai ujung tombak pendidikan, tenaga pendidik memiliki peran sentral dalam mewujudkan mutu pendidikan, baik dari sisi isi kurikulum maupun layanan pendidikan secara menyeluruh.

D. Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini, penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan pemberdayaan guru di MAN 1 Parepare. MBS diartikan sebagai strategi yang memberikan otonomi kepada sekolah dalam pengelolaan pendidikan, dengan melibatkan berbagai pihak seperti kepala sekolah, guru, dan masyarakat. Penerapan MBS diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan mendistribusikan wewenang pengambilan keputusan, yang pada gilirannya memperkuat peran guru dalam proses pembelajaran. Dengan pemberdayaan ini, guru diharapkan memiliki motivasi dan keterlibatan yang lebih tinggi, yang akan berdampak positif pada hasil belajar siswa. Adapun kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis penelitian

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana penerapan manajemen berbasis sekolah berperan terhadap pemerdayaan guru. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan guru yang terkait manajemen berbasis sekolah dan pemerdayaan potensi guru. Dengan wawancara dan observasi langsung, peneliti dapat mengumpulkan data yang bersifat deskriptif, yang menggambarkan bagaimana penerapan manajemen berbasis sekolah dapat pemberdayaan guru.³⁷

Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami situasi nyata di lapangan, sehingga dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai faktor-faktor yang mendukung atau hambatan dalam manajemen berbasis sekolah dalam pemerdayaan potensi guru. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana manajemen berbasis sekolah dipelihara, diakses, dan dimanfaatkan untuk pemerdayaan guru.

2. Jenis penelitian

Selain itu, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yang

³⁷ Waruwu, Marinu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 (2023).

berfokus pada deskriptif seperti wawancara, observasi, dan dokumen terkait. Pendekatan kualitatif dipilih karena cocok untuk menggali makna, pengalaman, serta dinamika yang mendasari fenomena yang diamati. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual terhadap masalah yang diangkat.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di MAN 1 parepare di Jl. Amal bhakti, bukit harapan, kec.soreang, kota parepare, Sulawesi selatan. Peneliti memilih lokasi ini dengan alasan ingin mengetahui secara luas tentang manajemen berbasis sekolah dalam pemerdayatan potensi guru, maka peneliti juga mengambil tersebut dibandingkan dengan lokasi atau sekolah yang lain. Hal tersebut memiliki kendala dalam pemerdayaan guru. Maka dari itu peneliti memilih lokasi ini untuk mengetahui secara lebih luas lagi tentang penerapan manajemen berbasis sekolah terhadap pemberdayaan guru di MAN 1 parepare.

2. Waktu penelitian

Adapun waktu yang dibutuhkan untuk penelitian ini kurang lebih 3 bulan februari sampai april 2025 tergantung dari kebutuhan penelitian.

C. Fokus penelitian

Penelitian ini difokuskan pada penerapan manajemen berbasis sekolah terhadap pemberdayaan guru di MAN 1 Parepare. Dari fokus penelitian ini, beberapa sub-fokus yang akan dikaji meliputi:

1. Manajemen berbasis sekolah

Manajemen berbasis sekolah merupakan suatu konsep yang menawarkan otonomi pada sekolah untuk menentukan kebijakan sekolah dalam rangka meningkatkan mutu, efisiensi dan pemerataan pendidikan agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

2. Pemberdayaan guru

Pemberdayaan guru dalam lembaga pendidikan Islam sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Manajemen pemberdayaan potensi guru harus dilakukan secara sistematis dan terencana, meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan profesionalisme guru. Ketika guru diberdayakan melalui pelatihan dan pengembangan kompetensi, mereka akan mampu menerapkan metode pengajaran yang lebih efektif dan inovatif. Selain itu, perhatian terhadap kesejahteraan guru, baik dari segi finansial maupun non-finansial, akan meningkatkan motivasi dan kinerja mereka dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Jenis data yang digunakan peneliti adalah data kualitatif artinya data yang dalam bentuk kata kata bukan angka. data penelitian kualitatif yaitu penyelidikan mendalam dimana melakukan sesuatu prosedur penelitian lapangan yang menggunakan data deskriptif berupa kata kata tertulis

atau lisan dari orang-orang, pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, lebih banyak meneliti dalam kehidupan sehari-hari. Adapun sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari responden maupun yang berasal dari dokumen atau dalam bentuk lainnya guna keperluan peneliti tersebut. Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder.

2. Sumber data

a. Data primer

Sumber data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara dengan pihak yang terlibat dalam manajemen berbasis sekolah di MAN 1 Parepare. Data primer berasal kepala sekolah dan guru yang terlibat langsung dalam proses manajemen dan pemberdayaan guru.

b. Data sekunder

Data yang dikumpulkan secara tidak langsung oleh peneliti, seperti halnya dokumen pendukung dan dari pihak lain yang diharapkan dapat memberikan data dan informasi tambahan untuk penelitian ini, dikenal sebagai data sekunder. Sumber data sekunder dalam penelitian adalah MAN 1 parepare dan data-data dokumen terkait.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Untuk mengamati secara langsung hal yang hendak diteliti dikenal dengan istilah observasi. Observasi merupakan sebuah proses penggalian data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri (bukan oleh asisten peneliti atau oleh orang lain) dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kancah riset.³⁸ Peneliti kemudian membuat laporan berdasarkan yang dilihat, didengar dan dirasakan selama observasi.

Observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran lebih nyata dan detail mengenai suatu peristiwa atau kejadian. Untuk melakukan observasi langsung pada sekolah tersebut pada penerapan manajemen berbasis sekolah terhadap pemerdayaan guru mengamati tanpa terlibat untuk menunjukkan kebenaran data yang diperoleh maka akan dilakukan observasi atau wawancara yang akan dilakukan.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan data dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan landasan utama dalam proses memahami.³⁹

Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah sebagai informan kunci terkait manajemen berbasis sekolah. Selain itu, beberapa guru juga akan

³⁸ Sidiq dan Moh Miftachul, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Nata Karya, 2019).

³⁹ Yaniawati dan Indrawan, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif Dan Kualitatif*. Pustaka Cendekia, (2017).

diwawancara untuk memahami lebih lanjut mengenai penerapan manajemen berbasis sekolah terhadap pemberdayaan guru. Wawancara ini bertujuan untuk mengungkap faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah untuk pemberdayaan potensi guru.

3. Analisis Dokumentasi

Analisis dokumentasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang penting dalam penelitian kualitatif. Metode ini melibatkan pemeriksaan dokumen yang relevan dengan topik penelitian, seperti laporan, artikel, dan catatan tertulis. Analisis dokumen memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya yang melatar belakangi fenomena yang diteliti, serta memberikan data yang stabil dan kaya. Menekankan bahwa melalui analisis dokumen, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam dan kontekstual tentang fenomena yang sedang diteliti, serta mendukung validitas dan keandalan temuan penelitian. Dengan demikian, analisis dokumentasi menjadi pelengkap yang esensial dalam metodologi penelitian kualitatif.⁴⁰ Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait manajemen berbasis sekolah terhadap pemberdayaan guru di MAN 1 Parepare.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam uji kredibilitas data ini, triangulasi digunakan untuk menggabungkan informasi dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data untuk memeriksa data. Dalam penelitian ini, peneliti mengembangkan data dari berbagai sumber, metode, dan waktu.

⁴⁰ Rifa'i Yasri, "Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset." *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1.1 (2023).

1. Tringulasi Sumber

Triangulasi sumber dalam pengujian kredibilitas data melibatkan analisis dan verifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber. Peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan dari sumber-sumber yang berbeda untuk menggali kebenaran, sehingga menghasilkan bukti yang kuat dan dapat dipercaya.

2. Tringulasi Teknik

Dalam pengujian kredibilitas data, triangulasi teknik melibatkan pengujian data dari sumber yang sama dengan menggunakan berbagai metode, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti kembali ke sumber data untuk berdebat tentang validitas dan keakuratan data yang dihasilkan oleh berbagai teknik meskipun hasilnya berbeda.

3. Tringulasi Waktu

Kredibilitas data dipengaruhi oleh triangulasi waktu. Misalnya, data yang diperoleh dari wawancara akan lebih valid dan kredibel jika dilakukan di pagi hari ketika informan masih segar. Oleh karena itu, untuk menguji kredibilitas data, pengecekan dapat dilakukan dengan berbagai teknik, seperti observasi, wawancara, dan lainnya, pada berbagai waktu dan kondisi. Jika ada perbedaan dalam data yang diperoleh, pengujian tambahan diperlukan untuk mendapatkan kejelasan dan kepastian.⁴¹

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan selama proses pengumpulan data dan setelah semua data terkumpul. Teknik analisis data yang

⁴¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (2020).

dipergunaan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data melalui proses data *reduction, display, dan conclusion drawing/verification*.⁴² Dari ketiga langkah tersebut akan di uraikan sebagai berikut :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data adalah proses merangkum, menyaring, dan memfokuskan pada hal-hal penting dari data yang diperoleh. Dalam tahap ini, peneliti akan memilah data berdasarkan relevansinya terhadap tujuan penelitian, mengidentifikasi tema-tema kunci, dan menemukan pola dari data yang terkumpul. Dengan mereduksi data, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mempermudah dalam pengelolaan serta pengumpulan data lanjutan jika diperlukan. Proses ini dipandu oleh tujuan penelitian, yaitu menemukan hubungan antara manajemen berbasis sekolah dan pemberdayaan potensi guru.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang terstruktur dan mudah dipahami. Menurut Miles dan Huberman, dalam penelitian kualitatif, data sering kali disajikan dalam bentuk narasi teks. Data yang telah direduksi akan diklasifikasikan sesuai dengan kelompok masalah yang diteliti, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Penyajian data ini membantu peneliti untuk melihat pola-pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul dari proses manajemen berbasis sekolah.

3. *Conclusion Drawing/Verification* (Kesimpulan)

⁴² Ahmad Rijali. "Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Alhadharah*, 17.33 (2018).

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan hasil dari temuan baru yang diperoleh dari proses analisis data. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau penjelasan yang sebelumnya belum jelas, namun menjadi lebih terang setelah dianalisis. Dalam tahap ini, peneliti memastikan bahwa kesimpulan yang diambil valid, dengan menguji kebenaran, konsistensi, dan relevansi data yang telah dikumpulkan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara memverifikasi data, sehingga hasil akhirnya dapat menjelaskan bagaimana penerapan manajemen berbasis sekolah dalam pemberdayaan potensi guru secara jelas dan sistematis.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAAN

A. Hasil Penelitian

Dengan menggunakan observasi dan wawancara, penulis mendapatkan informasi tentang manajemen berbasis sekolah terhadap pemberdayaan guru. Informasi ini dikumpulkan melalui dokumentasi dan teknik wawancara. Berikut adalah data yang dikumpulkan dari penelitian yang dilakukan di MAN 1 Parepare:

1. Penerapan manajemen berbasis sekolah di MAN 1 parepare dalam peningkatan pemberdayaan guru

Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MAN 1 Parepare melibatkan program pelatihan bagi para guru guna meningkatkan kapasitas profesional mereka. Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Melalui pelatihan tersebut, guru diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh ke dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menarik bagi siswa.

Selain itu, kepala sekolah juga menekankan pentingnya keterlibatan semua pihak dalam penerapan MBS. Guru, kepala sekolah, dan komite sekolah memiliki peran masing-masing dalam memastikan proses manajerial berjalan dengan baik. Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga dianggap penting untuk mendukung keberhasilan program pendidikan. Dengan kolaborasi ini, diharapkan tercipta lingkungan yang mendukung pengembangan profesional guru dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Perubahan signifikan yang dirasakan oleh guru setelah penerapan MBS adalah peningkatan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Guru mulai aktif menerapkan metode yang diperoleh dari pelatihan, dan hal ini berdampak positif pada hasil belajar siswa. Evaluasi yang dilakukan secara berkala juga membantu guru untuk terus meningkatkan kinerja mereka. Dengan adanya sistem evaluasi yang jelas, guru dapat melihat kemajuan dan tantangan yang dihadapi, sehingga dapat memperbaiki proses pengajaran lebih lanjut.

Jumlah guru di MAN 1 Parepare adalah 44 orang. MAN 1 Parepare adalah Madrasah Aliyah Negeri yang terletak di Kota Parepare. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MAN 1 Parepare dilakukan melalui peningkatan otonomi sekolah dalam merancang program-program pengembangan profesional guru. Sekolah memberikan ruang partisipasi yang luas bagi guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pendidikan. Pemberdayaan guru terlihat dari adanya pelatihan-pelatihan kompetensi, baik secara internal maupun eksternal, seperti pelatihan IT, pelatihan berbasis kurikulum, hingga pelatihan berbasis kompetensi secara daring. Selain itu, keterlibatan guru dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan kegiatan madrasah juga menjadi bagian dari strategi MBS dalam meningkatkan kinerja dan motivasi guru.

Dampak dari penerapan MBS ini tampak pada meningkatnya kualitas pembelajaran, inovasi dalam metode mengajar, serta meningkatnya hasil belajar siswa. Guru tidak hanya menjadi pelaksana pembelajaran, tetapi juga sebagai agen perubahan di lingkungan madrasah. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara rutin oleh guru untuk menilai efektivitas metode yang digunakan dan untuk melakukan perbaikan berkelanjutan. Dengan dukungan manajemen sekolah, sarana-prasarana

yang mendukung, serta partisipasi aktif guru dalam pengembangan diri, pemberdayaan guru di MAN 1 Parepare menunjukkan arah yang positif dan berkelanjutan dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu.

Untuk mengetahui seperti apa manajemen berbasis sekolah di MAN 1 parepare dalam konteks peningkatan pemberdayaan guru, maka pada tanggal 13 Juni 2025 peneliti melakukan wawancara langsung kepada bapak Rusman Madina selaku kepala madrasah MAN 1 Parepare dengan mengajukan beberapa pertanyaan di antaranya yaitu apa langkah-langkah konkret yang dilakukan MAN 1 Parepare dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah untuk meningkatkan pemberdayaan guru ?

Bahwa untuk pemberdayaan guru adalah setiap guru mengikuti pelatihan dan mereka mencari kegiatan-kegiatan terutama media pembelajaran supaya mereka bisa berkembang dan bisa menerapkan ilmunya di siswa MAN 1 Parepare.⁴³

Bapak Khayad selaku guru MAN 1 Parepare : Apa langkah-langkah konkret yang dilakukan MAN 1 Parepare dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah untuk meningkatkan pemberdayaan guru ?

Berikut konkret yang telah dijalankan: Renstra disusun partisipatif, bukan hanya oleh pimpinan, tapi bersama guru dan komite, Rapat Kerja Madrasah, Pelatihan berkelanjutan disediakan sesuai kebutuhan nyata di lapangan, Guru diberi peran kepemimpinan dalam ekstrakurikuler dan proyek P5RA kesempatan yang membentuk jiwa pemimpin, Sistem evaluasi kinerja dibuat berbasis data, bukan untuk menghakimi, tetapi untuk memperbaiki dan memotivasi, Rapat koordinasi dan forum guru digiatkan untuk menjaga arah, sinergi, dan semangat kebersamaan, Kemitraan diperluas, membuka jalan bagi pelatihan, studi banding, dan pertukaran praktik baik. salah satunya adalah program MGMP.⁴⁴

Berdasarkan kedua hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa langkah-langkah konkret yang dilakukan MAN 1 Parepare dalam menerapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) untuk meningkatkan pemberdayaan

⁴³ Rusman Madina, Kepala Madrasah, *Wawancara* di MAN 1 Parepare, 13 juni 2025.

⁴⁴ Khayad, Guru, *Wawancara* di MAN 1 Parepare, 12 juni 2025.

guru menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap pengembangan profesional. Bapak Rusman Madina menekankan pentingnya partisipasi guru dalam pelatihan dan pencarian media pembelajaran agar mereka dapat menerapkan ilmunya secara efektif di kelas. Sementara itu, Bapak Dr. Khayad menguraikan berbagai langkah sistematis seperti penyusunan rencana strategis secara partisipatif, pelatihan berkelanjutan sesuai kebutuhan, serta pemberian peran kepemimpinan kepada guru dalam kegiatan ekstrakurikuler dan proyek P5RA. Selain itu, sistem evaluasi kinerja berbasis data dan forum koordinasi antara guru juga diperkuat untuk menjaga sinergi dan semangat kebersamaan. Perluasan kemitraan untuk pelatihan dan studi banding, termasuk program MGMP, semakin memperkaya proses pemberdayaan guru di madrasah. Kombinasi pendekatan ini berkontribusi pada pengembangan kapasitas dan kualitas pengajaran di MAN 1 Parepare.

Berdasarkan hasil wawancara di atas memberikan kesimpulan bahwa penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MAN 1 Parepare telah berkontribusi signifikan dalam meningkatkan pemberdayaan guru. Para guru secara aktif mengikuti pelatihan dan mencari kegiatan yang mendukung pengembangan diri, khususnya dalam penggunaan media pembelajaran, agar mampu menerapkan ilmunya secara efektif kepada siswa. Secara konkret, madrasah telah menyusun Rencana Strategis (Renstra) secara partisipatif bersama guru dan komite, mengadakan Rapat Kerja Madrasah, menyediakan pelatihan berkelanjutan sesuai kebutuhan lapangan, serta memberi peran kepemimpinan kepada guru dalam kegiatan ekstrakurikuler dan proyek P5RA untuk membentuk jiwa kepemimpinan. Evaluasi kinerja guru dilakukan secara

berbasis data untuk memperbaiki dan memotivasi, bukan menghakimi. Selain itu, rapat koordinasi dan forum guru digiatkan guna menjaga arah dan sinergi bersama, serta kemitraan dengan berbagai pihak diperluas, termasuk melalui program MGMP sebagai sarana pelatihan, studi banding, dan pertukaran praktik baik antar guru.

Bapak Muh. Nasir : Apakah ada program pelatihan atau pengembangan yang bapak ikuti terkait manajemen berbasis sekolah dan upaya apa yang bapak lakukan dalam pemberdayaan guru?

Saya baru saja mengikuti beberapa pelatihan, termasuk pelatihan IT dan pelatihan terkait maklumat di SMA 2. Selain itu, saya juga berpartisipasi dalam pelatihan wasit yang diadakan di GBP Pejok dan Saya aktif mengikuti berbagai diklat, baik secara langsung maupun online, serta pelatihan berbasis kompetensi. Selain itu, saya juga memperhatikan perkembangan dan perubahan dalam peraturan pendidikan yang baru agar dapat menerapkannya dalam pengajaran dan pengembangan diri.⁴⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa Guru secara aktif mengikuti berbagai program pelatihan dan pengembangan, baik yang bersifat teknis seperti pelatihan IT dan pelatihan maklumat, maupun pelatihan berbasis kompetensi lainnya. Ia juga mengikuti pelatihan wasit dan berbagai diklat, baik secara langsung maupun daring. Dalam upaya pemberdayaan dirinya sebagai guru, ia senantiasa memperbarui pengetahuan terhadap perubahan peraturan pendidikan dan berusaha menerapkannya dalam proses pembelajaran serta pengembangan profesional.

MAN 1 Parepare mendorong kolaborasi antara guru dan pihak manajemen dalam pengambilan keputusan. Sekolah mengadakan rapat rutin yang melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk kepala sekolah, guru, dan komite sekolah.

⁴⁵ Muh. Nasir, Guru, *Wawancara di MAN 1 Parepare, 13 juni 2025.*

Dalam forum ini, guru diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka terkait pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan rasa memiliki, tetapi juga memotivasi guru untuk berkontribusi aktif dalam proses pendidikan.

Di sekolah juga menyediakan dukungan dalam bentuk akses terhadap sumber daya pendidikan. MAN 1 Parepare memastikan bahwa guru memiliki akses ke buku, materi ajar, dan teknologi yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran. Dengan adanya sumber daya yang memadai, guru dapat lebih mudah menerapkan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, serta menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa.

MAN 1 Parepare juga mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan lomba-lomba di luar sekolah. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memberikan kesempatan bagi guru untuk menerapkan ilmu yang mereka peroleh dari pelatihan. Dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan ini, diharapkan guru dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan pengelolaan yang lebih baik, sehingga memperkuat pemberdayaan mereka di lingkungan sekolah.

Bapak Rusman Madina selaku kepala madrasah MAN 1 Parepare : siapa saja pihak yang terlibat dalam penerapan proses manajemen berbasis sekolah di MAN 1 Parepare, dan apa peran mereka ?

pertama adalah guru merupakan pihak utama dalam pelaksanaan MBS. Mereka bertanggung jawab untuk menerapkan metode pengajaran yang telah dipelajari dalam pelatihan, serta berkontribusi dalam pengembangan kurikulum, kepala madrasah berperan sebagai pemimpin dalam mengelola dan mengimplementasikan MBS. Mereka bertanggung jawab untuk merancang program pelatihan, memfasilitasi komunikasi antar pihak, dan memastikan bahwa semua guru terlibat dalam proses pengambilan keputusan, kurikulum berperan dalam memberikan dukungan dan supervisi terhadap penerapan

MBS di sekolah. Mereka menyediakan pedoman, sumber daya, serta pelatihan yang diperlukan untuk mendukung keberhasilan program MBS dan terutama adalah pihak dari orangtua siswa dan termasuk komite madrasah berperan sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat, memberikan dukungan serta masukan terkait kebijakan pendidikan.⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MAN 1 Parepare, berbagai pihak terlibat dengan peran yang krusial untuk mencapai keberhasilan program. Guru sebagai pihak utama bertanggung jawab menerapkan metode pengajaran dan berkontribusi dalam pengembangan kurikulum, sementara kepala madrasah mengelola dan mengimplementasikan MBS serta memfasilitasi komunikasi antar pihak. Dinas pendidikan memberikan dukungan dan supervisi, sedangkan orang tua siswa dan komite madrasah berperan sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat, memberikan masukan terkait kebijakan pendidikan. Keterlibatan semua pihak ini sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

2. Pengaruh bagi guru dalam penerapan manajemen berbasis sekolah terhadap pemberdayaan guru di MAN 1 Parepare

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MAN 1 Parepare memberikan pengaruh terhadap pemberdayaan guru, baik positif maupun negatif. Di satu sisi, guru merasa lebih diberdayakan karena mereka memiliki kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan terkait kurikulum dan metode pengajaran, yang meningkatkan rasa tanggung jawab dan motivasi mereka. Namun, di sisi lain, beberapa guru menghadapi tantangan, seperti kurangnya pelatihan yang memadai untuk mengimplementasikan perubahan dan beban kerja yang meningkat. Hal ini dapat menyebabkan stres dan kebingungan bagi guru, terutama jika mereka merasa

⁴⁶ Rusman Madina, Kepala Madrasah, *Wawancara* di MAN 1 Parepare, 13 juni 2025.

tidak siap untuk menghadapi tuntutan baru yang dihadirkan oleh MBS. Keseimbangan antara dukungan yang diterima dan tuntutan yang harus dipenuhi menjadi kunci untuk mengoptimalkan dampak positif dari MBS.

Dalam proses pemberdayaan tersebut, guru juga menghadapi berbagai tantangan. Hambatan seperti keterbatasan fasilitas, jadwal pelatihan yang tidak sesuai, serta kesenjangan kemampuan antar guru menjadi kendala dalam pemerataan pengembangan potensi. Meskipun demikian, dengan adanya evaluasi rutin terhadap kegiatan pembelajaran dan dukungan dari pihak manajemen sekolah, guru tetap mampu melakukan penyesuaian strategi mengajar yang efektif. Keberhasilan guru juga diukur dari meningkatnya hasil belajar siswa serta prestasi di berbagai bidang, yang menjadi cerminan dari berhasilnya pemberdayaan dalam bingkai manajemen berbasis sekolah.

Bapak Rusman Madina selaku kepala madrasah MAN 1 : apa saja perubahan yang signifikan yang dirasakan oleh guru setelah manajemen penerepan berbasis sekolah di MAN 1 Parepare ?

Perubahan signifikan mereka adalah penerapan mereka lakukan di siswa itu berubah drastis karna setiap pembelajaran mereka memberikan apa yang mereka dapatkan dipelatihan tersebut, dan penerapannya di setiap siswa dan madrasah.⁴⁷

Bapak Khayad selaku guru MAN 1 Parepare : apa saja perubahan yang signifikan yang dirasakan oleh guru setelah manajemen penerepan berbasis sekolah di MAN 1 Parepare ?

Sejak Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) diterapkan di MAN 1 Kota Parepare, para guru tidak lagi sekadar menjadi pelaksana kebijakan, melainkan turut duduk di kursi pengambil keputusan. Kini mereka Aktif terlibat dalam merancang pembelajaran, hingga pengembangan diri, Lebih mudah mengakses pelatihan dan workshop berkualitas, karena madrasah

⁴⁷ Rusman Madin, Kepala Madrasah, *Wawancara* di MAN 1 Parepare, 13 juni 2025.

memiliki keleluasaan menyusun agenda peningkatan kapasitas dan mengikuti pelatihan platform pintar dari Kementerian Agama secara Online sesuai kebutuhan guru, Didorong untuk berinovasi, ruang dan dukungan tersedia penuh untuk mencoba metode pembelajaran kreatif, Merasakan transparansi anggaran dan program yang membuka ruang dialog dan kolaborasi sejati.⁴⁸

Berdasarkan kedua hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa perubahan signifikan yang dirasakan oleh guru setelah penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MAN 1 Parepare sangat mencolok. Bapak Rusman Madina menekankan bahwa penerapan MBS telah mengubah cara guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswa, di mana mereka menerapkan apa yang didapat dari pelatihan secara langsung ke dalam proses belajar mengajar. Sementara itu, guru kini tidak hanya menjadi pelaksana kebijakan, tetapi juga terlibat aktif dalam pengambilan keputusan dan perancangan pembelajaran. Mereka lebih mudah mengakses pelatihan berkualitas dan didorong untuk berinovasi, dengan dukungan penuh dari madrasah. Selain itu, adanya transparansi anggaran dan program menciptakan ruang dialog yang kolaboratif. Kombinasi perubahan ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam kualitas pengajaran dan pemberdayaan guru di madrasah.

Bapak Muh. Nasir : Apa dampak penerapan manajemen berbasis sekolah terhadap peran dan tanggung jawab bapak sebagai guru dan hambatan apa saja yang bapak alami dalam pemberdayaan potensi guru?

Menurut saya, tanpa adanya manajemen yang baik, peran guru menjadi kurang efektif. Semua guru perlu memahami pentingnya manajemen, karena hal ini sangat berpengaruh pada kapasitas dan kualitas pengajaran yang mereka berikan dan Hambatan yang dialami dalam pemberdayaan potensi guru meliputi keterbatasan sumber daya dan fasilitas yang tidak memadai, jadwal pelatihan yang sering bertabrakan dengan jam mengajar, serta variasi tingkat kompetensi di antara guru yang menyulitkan partisipasi dalam pelatihan. Selain itu, evaluasi hasil pelatihan tidak selalu dilakukan secara

⁴⁸ Khayad, Guru, *Wawancara di MAN 1 Parepare, 12 juni 2025.*

konsisten, dan ada harapan untuk mendapatkan dukungan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 agar dapat meningkatkan kualitas pengajaran.⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa Penerapan manajemen berbasis sekolah memberikan pengaruh terhadap peran dan tanggung jawab guru, di mana manajemen yang baik sangat menentukan efektivitas pengajaran dan peningkatan kapasitas guru. Tanpa manajemen yang terstruktur, peran guru menjadi kurang optimal. Namun demikian, dalam upaya pemberdayaan potensi, guru masih menghadapi berbagai hambatan, seperti keterbatasan sumber daya dan fasilitas, jadwal pelatihan yang berbenturan dengan jam mengajar, serta ketimpangan kompetensi antar guru. Selain itu, evaluasi pelatihan yang tidak konsisten dan minimnya dukungan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 turut menjadi tantangan dalam peningkatan kualitas profesional guru.

Bapak Iksan orangtua murid MAN 1 Parepare : Apa dampak yang bapak/ibu rasakan dari penerapan Manajemen Berbasis Sekolah terhadap kualitas pendidikan di sekolah ini?

Dampak yang saya rasakan dari penerapan Manajemen Berbasis Sekolah terhadap kualitas pendidikan di sekolah ini antara lain peningkatan partisipasi guru dalam pengambilan keputusan, peningkatan kualitas pengajaran, dan lebih baiknya komunikasi antara pihak sekolah dan masyarakat. Hal ini berkontribusi pada peningkatan motivasi siswa dan hasil belajar yang lebih baik.⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah memberikan dampak positif terhadap kualitas pendidikan, antara lain meningkatnya partisipasi guru dalam pengambilan keputusan, membaiknya kualitas pengajaran, serta terjalinnya komunikasi yang lebih efektif

⁴⁹ Muh. Nasir, Guru, *Wawancara di MAN 1 Parepare*, 13 juni 2025.

⁵⁰ Iksan, Orangtua Murid, *Wawancara* jln.lapadde Parepare, 15 juni 2025.

antara sekolah dan masyarakat. Dampak-dampak ini secara langsung turut mendorong peningkatan motivasi belajar siswa dan hasil belajar yang lebih optimal.

Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MAN 1 Parepare memberikan dampak positif terhadap pemberdayaan guru. Salah satu dampak utama adalah peningkatan rasa percaya diri guru. Dengan dilibatkannya mereka dalam pengambilan keputusan dan pengembangan kurikulum, guru merasa lebih dihargai dan memiliki kendali atas proses pembelajaran. Pelatihan yang diberikan juga memungkinkan guru untuk mengembangkan keterampilan baru, sehingga mereka lebih siap untuk menerapkan metode pengajaran yang inovatif dan efektif.

Namun, di sisi lain, penerapan MBS juga menghadapi tantangan yang dapat mempengaruhi pemberdayaan guru. Beberapa guru melaporkan merasa terbebani oleh tuntutan untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas pengajaran tanpa adanya dukungan yang memadai. Kurangnya pelatihan lanjutan dan sumber daya yang diperlukan untuk menerapkan perubahan dapat menyebabkan kebingungan dan stres, yang pada akhirnya mengurangi motivasi mereka. Jika manajemen tidak memberikan dukungan yang konsisten, hal ini berpotensi menghambat kemajuan yang telah dicapai.

Selain itu, dampak sosial dari MBS juga terlihat dalam interaksi antara guru dan siswa. Dengan penerapan metode pengajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif, guru dapat membangun hubungan yang lebih baik dengan siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif. Keseimbangan antara tuntutan dan dukungan yang diterima guru sangat penting untuk memastikan bahwa MBS dapat

berfungsi dengan baik dan memberikan manfaat maksimal bagi semua pihak yang terlibat.

Bapak Rusman Madina selaku Kepala Madrasah MAN 1 Parepare : bagaimana penerapan manajemen berbasis sekolah mempengaruhi motivasi dan kinerja guru di MAN 1 Parepare ?

Saya sebagai kepala madrasah setiap guru saya berikan motivasi berupa bagaimana caranya mereka bersemangat mengajar dikelas tuntutannya supaya betul-betul bagaimana cara mereka memberikan semangat sprit untuk bisa mengembangkan madrasah.⁵¹

Bapak Khayad selaku guru MAN 1 Parepare : bagaimana penerapan manajemen berbasis sekolah mempengaruhi motivasi dan kinerja guru di MAN 1 Parepare ?

Guru merasa dihargai dan dipercaya, karena mereka dilibatkan dalam proses Vital, Evaluasi dijadikan alat refleksi yang konstruktif dan berbasis data, Mereka kini lebih bertanggung jawab terhadap hasil belajar siswa, sebab program dirancang bersama, Terciptanya iklim kolaboratif dan suportif antar guru, pimpinan, dan tenaga kependidikan.⁵²

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat di simpulkan bahwa penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MAN 1 Parepare mempengaruhi motivasi dan kinerja guru. Bapak Rusman Madina menekankan bahwa sebagai kepala madrasah, ia memberikan motivasi kepada guru untuk mengembangkan semangat dalam mengajar, sehingga mereka dapat berkontribusi secara aktif dalam pengembangan madrasah. Di sisi lain, Bapak Dr. Khayad menyatakan bahwa guru merasa dihargai dan dipercaya karena dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan. Evaluasi yang dilakukan berfungsi sebagai alat refleksi konstruktif, sehingga guru merasa lebih bertanggung jawab atas hasil belajar siswa. Selain itu,

⁵¹ Rusman Madina, Kepala Madrasah, *Wawancara di MAN 1 Parepare*, 13 juni 2025.

⁵² Khayad, Guru, *Wawancara di MAN 1 Parepare*, 12 juni 2025.

terciptanya iklim kolaboratif yang suportif antara guru, pimpinan, dan tenaga kependidikan semakin memperkuat motivasi dan kinerja mereka dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MAN 1 Parepare memberikan pengaruh yang positif terhadap motivasi dan kinerja guru. Kepala madrasah secara aktif memberikan motivasi kepada guru agar selalu bersemangat dalam mengajar, serta menanamkan semangat dan tanggung jawab untuk bersama-sama mengembangkan madrasah. guru merasa dihargai dan dipercaya karena dilibatkan dalam proses-proses vital di madrasah, termasuk dalam perencanaan program. Evaluasi kinerja dijadikan sebagai alat refleksi yang konstruktif dan berbasis data, bukan sebagai bentuk hukuman, sehingga guru lebih terdorong untuk meningkatkan kinerjanya. Hal ini mendorong tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap hasil belajar siswa, karena program-program yang diterapkan merupakan hasil keputusan bersama. Selain itu, tercipta iklim kerja yang kolaboratif dan suportif antara guru, pimpinan, dan tenaga kependidikan, yang semakin memperkuat motivasi guru dalam melaksanakan tugasnya secara profesional dan berkomitmen.

3. Bentuk evaluasi dapat digunakan untuk menilai dampak manajemen berbasis sekolah dalam pemberdayaan guru di MAN 1 Parepare

Untuk menilai dampak Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terhadap pemberdayaan guru, berbagai bentuk evaluasi dapat diterapkan. Salah satunya adalah evaluasi kinerja guru yang melibatkan penilaian berbasis kompetensi, di mana guru dinilai berdasarkan kemampuan mereka dalam menerapkan metode pengajaran inovatif dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, survei dan kuesioner dapat digunakan untuk mengumpulkan umpan balik dari guru mengenai

pengalaman mereka dalam pelatihan dan penerapan MBS. Evaluasi hasil belajar siswa juga dapat menjadi indikator penting, dengan mengaitkan peningkatan prestasi akademik siswa dengan perubahan metode pengajaran yang diterapkan oleh guru. Dengan pendekatan ini, sekolah dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas MBS dalam memberdayakan guru.

Penilaian Kinerja Guru merupakan salah satu instrumen penting untuk mengevaluasi sejauh mana MBS berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme guru. Melalui PKG, pihak sekolah dapat menilai aspek kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian guru secara menyeluruh. Hasil dari evaluasi ini menunjukkan efektivitas pelatihan, bimbingan, dan program pengembangan yang telah diberikan oleh sekolah dalam kerangka manajemen berbasis sekolah.

Kualitas guru yang diberdayakan akan tercermin dalam hasil belajar siswa. Evaluasi ini dilakukan melalui penilaian formatif dan sumatif, termasuk pencapaian nilai akademik, sikap, serta keterampilan siswa. Jika terdapat peningkatan konsisten dalam hasil belajar siswa, hal tersebut dapat menjadi indikator bahwa pemberdayaan guru berjalan dengan efektif. Selain itu, partisipasi siswa dalam lomba-lomba akademik maupun non-akademik juga menjadi bukti nyata keberhasilan guru dalam menerapkan hasil pengembangannya.

Evaluasi ini dilakukan melalui diskusi reflektif, supervisi akademik, maupun forum musyawarah guru (MGMP). Guru diajak mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan, kendala yang dihadapi, serta rencana tindak lanjut untuk perbaikan. Evaluasi ini mendorong guru untuk terus berinovasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan kebijakan dan kebutuhan siswa, serta

menunjukkan sejauh mana guru mampu bertransformasi sebagai dampak dari penerapan manajemen berbasis sekolah.

Bapak Rusman Madina selaku kepala madrasah MAN 1 Parepare : metode evaluasi apa yang paling efektif digunakan untuk menilai dampak manajemen berbasis sekolah terhadap guru pemberdayaan di MAN 1 Parepare ?

Metode evaluasi paling efektif adalah pertama memberikan edukasi kepada guru terutama kepada siswa saya ini, setiap siswa ada kegiatan-kegiatan diluar madrasah siswa harus ikut terutama lomba yang ada diluar madrasah baik lomba kegiatan eksul, kepramukaan mereka ikut supaya manajemen madrasah bisa di kenal dimana mana.⁵³

Bapak Khayad selaku guru MAN 1 Parepare : metode evaluasi apa yang paling efektif digunakan untuk menilai dampak manajemen berbasis sekolah terhadap guru pemberdayaan di MAN 1 Parepare ?

Metode evaluasi yang efektif itu yang pertama monitoring dan evaluasi menggali narasi dan cerita nyata di balik angka, kedua penilaian kinerja guru (PKG) dan analisis program pengembangan dan yang terakhir evaluasi capaian program kerja: mengukur hasil nyata dari proses pemberdayaan yang dilakukan sesuai dengan sasaran kinerja pegawai dan rencana hasil kerja.⁵⁴

Berdasarkan kedua hasil wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa metode evaluasi yang paling efektif untuk menilai dampak Manajemen Berbasis Sekolah terhadap pemberdayaan guru di MAN 1 Parepare mencakup pendekatan yang beragam. Pertama, pentingnya memberikan edukasi kepada guru dan mendorong siswa untuk aktif dalam kegiatan luar madrasah, seperti lomba dan ekstrakurikuler, guna meningkatkan visibilitas madrasah. Di sisi lain, metode evaluasi yang lebih terstruktur, seperti monitoring dan evaluasi yang menggali narasi di balik data, penilaian kinerja guru (PKG), serta evaluasi capaian program kerja, juga sangat

⁵³ Rusman Madina, Kepala Madrasah, *Wawancara MAN 1 Parepare*, 13 juni 2025.

⁵⁴ Khayad, Guru, *Wawancara di MAN 1 Parepare*, 12 juni 2025.

diperlukan untuk mengukur hasil nyata dari proses pemberdayaan. Kombinasi kedua pendekatan ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas MBS dalam meningkatkan pemberdayaan guru dan kualitas pendidikan di MAN 1 Parepare.

Dalam menilai dampak Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) terhadap pemberdayaan guru, beberapa bentuk evaluasi dapat diterapkan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif. Pertama, evaluasi kinerja guru yang terstruktur merupakan salah satu metode yang efektif. Metode ini melibatkan penilaian berbasis kompetensi, di mana guru dievaluasi berdasarkan kemampuan mereka dalam menerapkan metode pengajaran yang inovatif dan keterlibatan dalam pengambilan keputusan. Dengan menggunakan rubrik yang jelas, sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu diperbaiki, sehingga memberikan masukan konkret untuk pengembangan profesional guru.

Survei dan kuesioner dapat digunakan untuk mengumpulkan umpan balik langsung dari guru mengenai pengalaman mereka dalam pelatihan dan penerapan MBS. Melalui pertanyaan terbuka dan tertutup, sekolah dapat memahami persepsi guru tentang dukungan yang mereka terima dan tantangan yang dihadapi. Data yang diperoleh dari survei ini dapat dianalisis untuk mengevaluasi sejauh mana guru merasa diberdayakan dan terlibat dalam proses manajemen sekolah, serta untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan lebih lanjut.

Evaluasi hasil belajar siswa juga memiliki peran penting dalam menilai dampak MBS. Dengan mengaitkan peningkatan prestasi akademik siswa dengan perubahan dalam metode pengajaran yang diterapkan oleh guru, sekolah dapat melihat hubungan langsung antara pemberdayaan guru dan hasil belajar siswa. Hal ini

memberikan bukti konkret mengenai efektivitas MBS dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan pendekatan evaluasi yang komprehensif ini, MAN 1 Parepare dapat mengoptimalkan penerapan MBS dan meningkatkan pemberdayaan guru secara berkelanjutan.

Bapak Rusman Madina selaku kepala Madrasah MAN 1 Parepare : Apa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan penerapan manajemen berbasis sekolah dalam konteks pemberdayaan guru ?

Setiap guru kan ada yang namanya evaluasi pembelajaran mereka, evaluasi yang bagaimana supaya hasil semester mereka itu berhasil dan terutama saya liat pengembangan anak-anak ini terutama dibidang olahraga dan bidang mata pelajaran ada even-even yang kita bisa laksanakan itulah bisa dia keluar untuk menerapkan ilmunya dan apa yang bisa dia dapatkan dimadrasah itu, bahwa mengukur keberhasilan anak-anak disini letak bisa juara dan keberhasilan guru disitu.⁵⁵

Bapak Khayad selaku guru MAN 1 Parepare : apa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan penerapan manajemen berbasis sekolah dalam konteks pemberdayaan guru ?

Indikatornya itu Kompetensi guru meningkat, baik dari hasil pelatihan, sertifikasi, maupun PKG, Partisipasi guru tinggi dalam perencanaan dan pelaksanaan program madrasah, Inovasi pembelajaran bermunculan, bukan satu-dua, tapi meluas dan berdampak, Hasil belajar siswa meningkat karena guru yang diberdayakan, melahirkan pembelajaran yang inovatif.⁵⁶

Bapak Muh. Nasir : Apakah bapak memberikan evaluasi setelah proses kegiatan pembelajaran?

Iya lah, wajib itu Setelah proses kegiatan pembelajaran, semua guru diwajibkan untuk melakukan evaluasi guna menilai pemahaman siswa dan efektivitas metode pengajaran yang diterapkan. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memperoleh nilai akademis yang baik, tetapi juga mengembangkan sikap dan keterampilan yang diperlukan. Dengan adanya evaluasi yang konsisten, guru dapat mengidentifikasi area yang perlu

⁵⁵ Rusman Madina, Kepala Madrasah, *Wawancara* di MAN 1 Parepare, 13 juni 2025.

⁵⁶ Khayad,Guru, *Wawancara* di MAN 1 Parepare, 12 juni 2025.

ditingkatkan dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif di masa depan.⁵⁷

Berdasarkan ketiga pendapat wawancara diatas maka dapat di simpulkan bahwa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam konteks pemberdayaan guru di MAN 1 Parepare mencakup beberapa aspek penting. Bapak Rusman Madina menekankan bahwa evaluasi pembelajaran guru, serta keberhasilan siswa dalam berbagai kegiatan, termasuk olahraga dan akademik, menjadi tolok ukur penting dalam menilai keberhasilan tersebut. Sementara itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan sertifikasi, tingginya partisipasi guru dalam perencanaan program, serta munculnya inovasi pembelajaran yang berdampak luas juga merupakan indikator kunci. Dengan demikian, kombinasi dari hasil evaluasi pembelajaran dan pengembangan kompetensi guru serta keterlibatan mereka dalam program madrasah dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang keberhasilan MBS dalam memberdayakan guru dan Evaluasi setelah proses pembelajaran merupakan kegiatan yang wajib dilakukan oleh setiap guru. Evaluasi ini berfungsi untuk menilai tingkat pemahaman siswa, mengukur efektivitas metode pengajaran, serta memastikan pencapaian tujuan pembelajaran tidak hanya dari sisi akademis, tetapi juga dalam pengembangan sikap dan keterampilan. Evaluasi yang dilakukan secara konsisten memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kelemahan dalam proses belajar-mengajar dan menyesuaikan strategi pembelajaran guna meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

⁵⁷ Muh. Nasir, Guru, *Wawancara* di MAN 1 Parepare, 13 juni 2025.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dalam konteks pemberdayaan guru di MAN 1 Parepare ditandai oleh meningkatnya motivasi, kompetensi, serta efektivitas peran guru dalam proses pembelajaran. Kepala madrasah menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran menjadi bagian penting dalam mengukur keberhasilan guru dan siswa, terutama terlihat dari hasil semester dan pencapaian siswa dalam berbagai bidang seperti olahraga dan akademik, termasuk keikutsertaan dalam event-event sebagai wadah penerapan ilmu. indikator keberhasilan MBS meliputi meningkatnya kompetensi guru melalui pelatihan, sertifikasi, dan Penilaian Kinerja Guru (PKG) tingginya partisipasi guru dalam perencanaan dan pelaksanaan program madrasah, munculnya inovasi pembelajaran yang meluas, serta meningkatnya hasil belajar siswa sebagai dampak dari guru yang semakin diberdayakan. Selain itu, evaluasi setelah proses pembelajaran adalah hal wajib bagi semua guru untuk menilai pemahaman siswa dan efektivitas metode yang digunakan. Evaluasi ini membantu guru menyesuaikan strategi agar lebih tepat sasaran dan memastikan siswa tidak hanya memperoleh nilai akademis, tetapi juga berkembang dari segi sikap dan keterampilan.

Evaluasi kinerja guru menjadi salah satu metode utama untuk menilai dampak manajemen berbasis sekolah. Dengan menggunakan rubrik penilaian yang berbasis kompetensi, sekolah dapat mengevaluasi kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Proses ini tidak hanya mengidentifikasi kekuatan dan area pengembangan guru, tetapi juga memberikan umpan balik yang konstruktif untuk perbaikan berkelanjutan.

Survei dan kuesioner dapat digunakan untuk mengumpulkan umpan balik langsung dari guru mengenai pengalaman mereka selama penerapan MBS. Pertanyaan dalam survei ini dapat meliputi persepsi guru tentang dukungan yang mereka terima, tantangan yang dihadapi, serta keberhasilan yang dicapai dalam proses pembelajaran. Data yang dikumpulkan dari survei ini memberikan wawasan yang berharga tentang sejauh mana guru merasa diberdayakan dan terlibat dalam praktik pengajaran mereka.

Evaluasi hasil belajar siswa merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas MBS. Dengan menganalisis prestasi akademik siswa, sekolah dapat melihat hubungan langsung antara metode pengajaran yang diterapkan oleh guru dan hasil belajar siswa. Jika terdapat peningkatan dalam hasil belajar, hal ini menunjukkan bahwa MBS berhasil memberdayakan guru dan meningkatkan kualitas pendidikan. Evaluasi ini dapat dilengkapi dengan observasi kelas untuk menilai interaksi dan metode pengajaran secara langsung, memberikan gambaran yang lebih holistik tentang proses pembelajaran.

B. Pembahasaan

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan temuan penelitian berdasarkan landasan teori yang ada, sesuai dengan judul yang ada yakni “Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Pemberdayaan Guru Di MAN 1 Parepare”.

Bagian ini akan membahas tiga fokus penelitian diantaranya: 1) proses penerapan manajemen berbasis sekolah di MAN 1 Parepare, 2) dampak yang dihadapi oleh guru dalam penerapan manajemen berbasis sekolah terhadap pemberdayaan guru di MAN 1 Parepare, dan 3) bentuk evaluasi dapat

digunakan untuk menilai dampak manajemen berbasis sekolah dalam pemberdayaan guru di MAN 1 Parepare.

1. Penerapan manajemen berbasis sekolah di MAN 1 parepare dalam peningkatan pemberdayaan guru

Penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) merupakan langkah strategis untuk meningkatkan pemberdayaan guru dalam proses pendidikan. MBS memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah, memungkinkan guru untuk terlibat langsung dalam pengambilan keputusan terkait kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi. Dengan melibatkan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan, MBS mendorong mereka untuk berinovasi dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif. Hal ini tidak hanya meningkatkan motivasi guru, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab mereka terhadap kemajuan siswa.

Manajemen berbasis sekolah menekankan pentingnya pengembangan profesionalisme guru. Dalam kerangka MBS, sekolah dapat mengidentifikasi kebutuhan pelatihan guru dan menyediakan program pengembangan yang relevan. Misalnya, melalui pelatihan berkelanjutan, seminar, dan workshop, guru dapat meningkatkan kompetensi mereka. Pemberian kesempatan untuk mengikuti pendidikan lanjutan juga menjadi bagian penting dalam MBS, sehingga guru dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan dalam dunia pendidikan.

Manajemen berbasis sekolah mendorong kolaborasi antar guru, kepala sekolah, dan stakeholder lainnya, seperti orang tua dan komite sekolah. Kolaborasi ini menciptakan sinergi dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik. Dengan adanya partisipasi aktif dari semua pihak, keputusan yang diambil

menjadi lebih komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. MBS, dengan demikian, tidak hanya memberdayakan guru, tetapi juga memperkuat ikatan antara sekolah dan komunitas, yang sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.⁵⁸

Peningkatan pemberdayaan guru menjadi salah satu fokus utama untuk mencapai mutu pendidikan yang lebih baik. Pemberdayaan ini dilakukan melalui pelatihan dan workshop yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi guru, sehingga mereka dapat berkontribusi secara aktif dalam pengambilan keputusan di sekolah. Dengan melibatkan guru dalam perencanaan dan implementasi kurikulum, mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk meningkatkan kualitas pengajaran, yang pada gilirannya berdampak positif pada pengalaman belajar siswa.

Selain itu, dukungan dari pimpinan sekolah sangat penting dalam pemberdayaan guru. Kepala sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dan mendukung, dengan memberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi dan membuka kesempatan untuk pengembangan profesional. Evaluasi yang dilakukan secara berkala juga membantu guru dalam mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Hal ini menciptakan budaya sekolah yang lebih kolaboratif dan meningkatkan semangat kerja di kalangan guru, sehingga mendorong keberhasilan program MPMBS dan meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.⁵⁹

⁵⁸ Kurniawan, et al., eds., "Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4.3 (2020).

⁵⁹ Modelu, et al., eds., "Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah : Antara Harapan Dan Realita Di Sma Negeri 3 Atinggola A", *Al-Minhaj Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2019).

Berdasarkan hasil pengelolaan data yang diperoleh dari hasil wawancara bahwa proses penerapan manajemen berbasis sekolah di MAN 1 parepare dalam peningkatan pemberdayaan guru. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MAN 1 Parepare adalah langkah strategis yang bertujuan untuk meningkatkan pemberdayaan guru dalam proses pendidikan. MBS memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah, memungkinkan guru untuk terlibat dalam pengambilan keputusan mengenai kurikulum dan metode pengajaran. Dengan melibatkan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan, MBS mendorong mereka untuk berinovasi dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif, yang berdampak positif pada motivasi dan tanggung jawab mereka terhadap kemajuan siswa.

Dukungan pimpinan sekolah juga memainkan peran penting dalam pemberdayaan guru. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif dan memberikan penghargaan kepada guru berprestasi, kepala sekolah dapat meningkatkan semangat kerja dan kolaborasi di antara guru. Evaluasi yang dilakukan secara berkala memberikan umpan balik yang konstruktif, membantu guru mengenali kekuatan dan kelemahan mereka. Semua ini berkontribusi pada budaya sekolah yang lebih kolaboratif, mendukung keberhasilan MBS, dan meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan di MAN 1 Parepare.

Dapat disimpulkan bahwa proses penerapan manajemen berbasis sekolah di MAN 1 parepare dalam peningkatan pemberdayaan guru merupakan langkah strategis untuk meningkatkan pemberdayaan guru. MBS memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah, memungkinkan guru terlibat dalam pengambilan keputusan terkait kurikulum dan metode pengajaran. Dukungan

melalui pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan stakeholder menciptakan lingkungan yang kondusif untuk inovasi dan pengembangan profesional. Dengan demikian, MBS tidak hanya memperkuat motivasi dan tanggung jawab guru, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

2. Pengaruh bagi guru dalam penerapan manajemen berbasis sekolah terhadap pemberdayaan guru di MAN 1 Parepare

Penerapan manajemen berbasis sekolah (MBS) memiliki pengaruh terhadap pemberdayaan guru. MBS memberikan otonomi lebih kepada sekolah, yang memungkinkan guru untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan terkait proses pembelajaran. Dengan demikian, guru merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Pelibatan guru dalam perencanaan dan implementasi kurikulum menjadikan mereka lebih bertanggung jawab atas hasil belajar siswa, sehingga meningkatkan rasa kepemilikan terhadap pendidikan yang mereka jalankan.

Namun, tantangan juga muncul dalam penerapan MBS, terutama terkait dengan profesionalisme guru. Meskipun MBS mendorong peningkatan kualitas pendidikan, masih terdapat masalah disiplin di kalangan guru, seperti keterlambatan dan absensi yang tidak konsisten. Hal ini dapat mengurangi efektivitas penerapan MBS dan mempengaruhi kinerja guru secara keseluruhan. Selain itu, masih ada kekurangan dalam infrastruktur dan sumber daya yang mendukung, seperti fasilitas yang memadai dan dukungan finansial, yang diperlukan untuk menyukseskan program MBS. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan MBS, diperlukan upaya kolaboratif dari semua pihak, termasuk

kepala sekolah dan masyarakat, untuk mendukung pemberdayaan guru secara penuh.⁶⁰

Manajemen berbasis sekolah (MBS), guru mengalami berbagai pengaruh terhadap pemberdayaan mereka. MBS memberikan otonomi kepada sekolah untuk mengambil keputusan strategis, yang memungkinkan guru untuk terlibat aktif dalam pengelolaan kurikulum dan program pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab guru terhadap kualitas pendidikan, sehingga mendorong mereka untuk berinovasi dalam metode pengajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik.

Manajemen berbasis sekolah juga menawarkan kesempatan bagi guru untuk meningkatkan kompetensi profesional melalui pelatihan dan pengembangan diri yang lebih terfokus. Dengan adanya kesempatan untuk berpartisipasi dalam perencanaan dan evaluasi program, guru dapat mengembangkan keterampilan manajerial dan kepemimpinan yang penting. Oleh karena itu, meskipun tantangan dalam penerapan MBS ada, dengan dukungan yang tepat, MBS dapat menjadi alat yang efektif untuk memberdayakan guru dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.⁶¹

Adapun terkait hasil yang diperoleh penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MAN 1 Parepare memberikan pengaruh terhadap pemberdayaan guru, baik positif maupun negatif. Sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa MBS meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung

⁶⁰ Puspitasari, et al., eds., "Pengaruh Manajemen Kepala Sekolah Dan Profesionalisme Guru Terhadap Kinerja Guru", *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 6.1 (2020).

⁶¹ Husni, et al., eds., "Analisis Manajemen Berbasis Sekolah Pada Sekolah Menengah Kejuruan: Studi Literatur", *Journal of Education Research*, 5.3 (2024).

jawab guru, di MAN 1 Parepare, guru merasa lebih dihargai karena terlibat dalam pengambilan keputusan terkait kurikulum dan metode pengajaran. Hal ini meningkatkan motivasi mereka untuk berinovasi dalam proses pembelajaran. Di mana guru dapat menerapkan pelatihan yang mereka terima secara langsung dalam pengajaran.

Namun, tantangan juga dihadapi dalam penerapan manajemen berbasis sekolah di MAN 1 Parepare, seperti yang ditemukan dalam penelitian. Beberapa guru mengalami peningkatan beban kerja dan stres akibat tuntutan untuk terus berinovasi tanpa dukungan yang memadai. Keterbatasan dalam pelatihan lanjutan dan sumber daya yang diperlukan untuk menerapkan perubahan juga menjadi masalah, yang mencerminkan kekhawatiran yang diungkapkan oleh Bapak Dr. Khayad. Kurangnya dukungan dapat menghambat kemajuan yang telah dicapai, mengingat pentingnya keseimbangan antara tuntutan dan dukungan untuk mengoptimalkan dampak positif dari MBS.

Dapat disimpulkan bahwa pengaruh bagi guru dalam penerapan manajemen berbasis sekolah terhadap pemberdayaan guru di MAN 1 Parepare Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memberikan pengaruh terhadap pemberdayaan guru dengan memberikan otonomi yang lebih besar dan kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan. Hal ini meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab guru terhadap hasil belajar siswa. Namun, tantangan seperti masalah disiplin, beban kerja tambahan, dan kurangnya dukungan yang memadai dapat menghambat efektivitas MBS.

3. Bentuk evaluasi dapat digunakan untuk menilai dampak manajemen berbasis sekolah dalam pemberdayaan guru di MAN 1 Parepare

Evaluasi dalam konteks manajemen berbasis sekolah (MBS) dapat dilakukan melalui berbagai metode untuk menilai dampak terhadap pemberdayaan guru. Salah satu bentuk evaluasi yang efektif adalah evaluasi kinerja berbasis data, di mana data tentang hasil belajar siswa, partisipasi guru dalam pengambilan keputusan, serta umpan balik dari siswa dan orang tua dikumpulkan dan dianalisis. Metode ini memungkinkan sekolah untuk mengidentifikasi area di mana pemberdayaan guru telah berhasil, serta tantangan yang masih perlu diatasi. Dengan demikian, evaluasi ini tidak hanya memberikan gambaran tentang efektivitas MBS, tetapi juga membantu dalam merumuskan kebijakan yang lebih baik di masa depan.

Selain itu, evaluasi partisipatif juga sangat penting dalam menilai dampak MBS terhadap pemberdayaan guru. Dalam evaluasi ini, guru dilibatkan sebagai subjek yang memberikan masukan tentang pengalaman mereka dalam penerapan MBS. Diskusi kelompok fokus atau wawancara mendalam dapat digunakan untuk menggali pandangan dan perasaan guru mengenai otonomi yang diberikan, serta dukungan yang mereka terima dari manajemen sekolah. Dengan melibatkan guru dalam proses evaluasi, sekolah dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana MBS mempengaruhi motivasi dan kinerja mereka, sekaligus menciptakan rasa kepemilikan yang lebih besar terhadap perubahan yang terjadi.⁶²

Evaluasi dampak manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam pemberdayaan guru dapat dilakukan melalui kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif yang

⁶² Hakim et al., eds., "Implementasi Dan Evaluasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah", (2024).

komprehensif. Salah satu pendekatan yang efektif adalah dengan menggunakan survei untuk mengumpulkan data tentang kinerja guru, partisipasi dalam pengambilan keputusan, dan kepuasan kerja. Data ini dapat dianalisis untuk mengidentifikasi seberapa besar pengaruh MBS terhadap motivasi dan keterlibatan guru dalam proses pendidikan. Selain itu, wawancara mendalam dan diskusi kelompok fokus dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pengalaman guru dalam menerapkan MBS, termasuk tantangan dan peluang yang mereka hadapi. Dengan menggabungkan hasil dari kedua metode ini, sekolah dapat memperoleh gambaran holistik tentang efektivitas MBS dalam memberdayakan guru, serta merumuskan strategi perbaikan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.⁶³

Mengenai bentuk evaluasi untuk menilai Pengaruh Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di MAN 1 Parepare menunjukkan bahwa evaluasi kinerja guru, survei, dan analisis hasil belajar siswa merupakan metode yang efektif dalam mengukur pemberdayaan guru. Hal ini sejalan dengan pembahasan dalam jurnal yang menekankan pentingnya penggunaan data kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana MBS mempengaruhi motivasi dan keterlibatan guru.

Hasil penelitian menggaris bawahi bahwa evaluasi kinerja berbasis kompetensi membantu dalam mengidentifikasi kekuatan dan area pengembangan guru. Di sisi lain, jurnal juga menyoroti pentingnya evaluasi partisipatif, di mana guru dilibatkan dalam proses evaluasi untuk memberikan

⁶³ Marhalah, Al, " Evaluasi Efektivitas Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar ", (2024).

masukan tentang pengalaman mereka. Keduanya memberikan nilai tambah dalam memahami dampak MBS secara menyeluruh.

Selain itu, baik hasil penelitian maupun pembahasan jurnal mencatat bahwa peningkatan prestasi akademik siswa sebagai indikator keberhasilan MBS. Ini menunjukkan bahwa efektivitas pemberdayaan guru berbanding lurus dengan hasil belajar siswa. Dengan hasil penelitian dan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan evaluasi yang komprehensif sangat penting untuk merumuskan kebijakan yang lebih baik dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penerapan manajemen berbasis sekolah di MAN 1 Parepare peningkatan pemberdayaan guru merupakan langkah strategis untuk meningkatkan pemberdayaan guru. MBS memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah, memungkinkan guru terlibat dalam pengambilan keputusan terkait kurikulum dan metode pengajaran. Dukungan melalui pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan stakeholder menciptakan lingkungan yang kondusif untuk inovasi dan pengembangan profesional. Dengan demikian, MBS tidak hanya memperkuat motivasi dan tanggung jawab guru, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.
2. Pengaruh bagi guru dalam penerapan manajemen berbasis sekolah terhadap pemberdayaan guru di MAN 1 Parepare memberikan pengaruh terhadap pemberdayaan guru dengan memberikan otonomi yang lebih besar dan kesempatan untuk terlibat dalam pengambilan keputusan. Hal ini meningkatkan motivasi dan rasa tanggung jawab guru terhadap hasil belajar siswa. Namun, tantangan seperti masalah disiplin, beban kerja tambahan, dan kurangnya dukungan yang memadai dapat menghambat efektivitas MBS.
3. Evaluasi dapat digunakan untuk menilai dampak manajemen berbasis sekolah dalam pemberdayaan guru di MAN 1 Parepare evaluasi kinerja guru, survei, dan analisis hasil belajar siswa merupakan metode yang

efektif dalam mengukur pemberdayaan guru. Hal ini sejalan dengan pembahasan dalam jurnal yang menekankan pentingnya penggunaan data kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana MBS mempengaruhi motivasi dan keterlibatan guru.

B. Saran

1. Kepala sekolah

Diharapkan agar dukungan Pelatihan sediakan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi guru dan otonomi pengambilan keputusan berikan lebih banyak otonomi kepada guru dalam kurikulum dan pengajaran untuk meningkatkan tanggung jawab.

2. Guru

Diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dalam pengambilan keputusan kurikulum untuk memperkuat rasa tanggung jawab dan manfaatkan pelatihan yang disediakan untuk mengembangkan metode pengajaran yang inovatif, berkolaborasi dengan rekan guru untuk berbagi praktik terbaik dan mendukung satu sama lain.

3. Masyarakat

Diharapkan agar lebih aktif terlibat dalam kegiatan sekolah untuk mendukung pendidikan anak dan dukung komunikasi yang baik antara guru dan anak untuk memantau perkembangan belajar., dorong anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler guna mengembangkan bakat dan minat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul al-Karim

Ajepri Feska, 'Kepemimpinan Efektif Dalam Manajemen Berbasis Sekolah', *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 6 (2016).

Ari, Hasan. "Pentingnya Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah Dalam Kepemimpinan Sekolah/Madrasah Yang Efektif", *Tarbawi*, 2.1 (2016).

Boko, et al., eds., "Manajemen Berbasis Sekolah : Sejarah Dan Strategi Implementasi Pada Satuan Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7.7 (2021).

Churdaini, Muhamad, "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Smp Negeri 17 Purworejo", *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 4.1 (2020).

Dipa, Putu Sora, et al., eds., Negeri SMA Di Kabupaten, Buleleng Tahun, "Efektifitas Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Pada Pengelolaan Pendidikan Anak", 24.3 (2024).

Dolong ufri, "Karakteristik Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah", *Inspiratif Pendidikan*, 7.1 (2018).

Fina, Saul, "Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Pada SMP Swasta Titfen Di Yayasan Titfen Kabupaten Kupang", *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 8.2 (2020).

Fikri dkk. "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Parepare": IAIN Parepare Nusantara Press, (2023).

Fitriyani, Fitriyani. "Konsep Organisasi Pendidikan Dalam Pemberdayaan Sekolah", *EL-Ghiroh*, 17.02 (2019).

Habib, Muhammad Alhada Fuadilah, "Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif", *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling and Creative Economy*, 1.2 (2021)

Hakim, et al., eds., "Implementasi Dan Evaluasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah", (2024).

Hamid, "Manajemen Berbasis Sekolah", *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1.1 (2018).

Husaini, Fitria, "Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Islam", *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4.1 (2019)

Husni, et al., eds., "Analisis Manajemen Berbasis Sekolah Pada Sekolah Menengah Kejuruan: Studi Literatur", *Journal of Education Research*, 5.3 (2024)

- Indrawan, Yaniawati, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif Dan Kualitatif*. Pustaka Cendekia, (2017).
- Indrawati, et al., eds., (2022). Peran Guru dalam Penggunaan Media Pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 3(3).
- Isnaini, "Pola Dan Strategi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Menghadapi Persaingan Mutu", XVII.01 (2012).
- Kartika, Usman Radiana, "Volume 11 Nomor 9 Tahun 2022 Halaman 1958-1966 Manajemen Pemberdayaan Guru Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Oleh Kepala Sekolah Di Smrn 1 Sambas", 11 (2022).
- Kumala, et al., eds., "Strategi Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah", *Jurnal Hikmah*, 15.1 (2018).
- Kurniawan, Achmad Wahidy, "Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4.3 (2020).
- Lestari, et al., eds., " Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pendidikan Saat Ini", *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1.3 (2021).
- Manansang, et al., eds., (2023). Implementation of School-Based Management at Senior High School of State I Ratahan Timur. *International Journal of Information Technology and Education*, 2(2).
- Marhalah, Al, "Evaluasi Efektivitas Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (Mbs) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar", 2, (2024).
- Modelu, et al., eds., "Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Antara Harapan Dan Realita Di Sma Negeri 3 Atinggola A", *Al-Minhaj Jurnal Pendidikan Islam*, 2.1 (2019).
- Mohd, R., et al., eds., (2021). Relationship between teacher empowerment and job satisfaction : A Meta Analytic path analysis. *Cogent Education*, 8(1).
- Nani, Lilis, "Strategi Pemberdayaan Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di SMA Muslimin Sindangkerta", *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 10.4 (2024).
- Parnawi, et al., eds., "Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Praktek Salat Siswa Kelas IV Di SD Al-Azhar 1 Kota Batam", *Journal on Education*, 05.02 (2023).
- Pratiwi, Sri Nurabdiah, "Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah", *EduTech*, 2.1 (2016).
- Puspitasari, et al., eds., "Pengaruh Manajemen Kepala Sekolah Dan Profesionalisme Guru Terhadap Kinerja Guru", *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 6.1 (2020).

- Putri, Julia Eka, "Penerapan Model Pembelajaran Learning Cycle Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 05 Bengkulu Selatan", (2019).
- Rama, Bahaking, "Beberapa Pandangan Tentang Guru Sebagai Pendidik", *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 10.1 (2007).
- Ridwan, et al., eds., "Penerapan", *Computer Science (CO-SCIENCE)*, 4.1 (2024).
- Rifa'i, Yasri, "Analisis Metodologi Penelitian Kulitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset", *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1.1 (2023)
- Rihlah, et al., eds., "Pemberdayaan Guru SD Melalui Pelatihan Menulis Karya Ilmiah", *Indonesia Berdaya*, 3.3 (2022).
- Rijali, Ahmad, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah*, (2018).
- Subakir, Achmad Sapari, Manajemen berbasis sekolah (Surabaya: SIC, 20018).
- Sidiq, Moh Miftachul, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Nata Karya, 2019).
- Siti, Usman Nasir, "Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Pada MTsN Kota Lhokseumawe", *Jurnal Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Unsyiah*.(2015).
- Sri Minarti, Manajemen Sekolah: *Mengelola lembaga pendidikan secara mandiri* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012).
- Sodikin, Hasan, "Manajemen Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Proses Pembelajaran PAI", *Edukasi: Journal of Educational Research*. (2022).
- Sowiyah. "Pengembangan Kompetensi Guru SD", *Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9.1 (2010).
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (2020).
- Suryana Nana, Rahmat Fadhli, Manajemen Berbasis Sekolah Solusi Wujudkan Sekolah yang Otonom dan Mandiri (Tasikmalaya; Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, (2021).
- Waruwu, Marinu, "Pendekatan Penelitian Pendidikan : Metode Penelitian Kualitatif , Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 (2023).
- Widodo, Heru Sriyono Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, "Strategi Pemberdayaan Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan", *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7.1 (2020).

Winoto, Suhadi, Manajemen Berbasis Sekolah. Pelangi Askara (2020).

Yanti dewi, Mansur, "Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Melalui Manajemen Berbasis Pendidikan", *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 8 (2022).

Yufrinalis, M., et al., eds., "Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah" (Issue April 2023).

Yusra, Amri, (2021). Manajemen Berbasis Sekolah: Sejarah dan Strategi Implementasi Pada Satuan Pendidikan.







**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Amal Bakti No. 08 Soreang 911331 Telp. (0421)21307

INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa	:	Fadila Tunnisa Basri
Nim	:	2120203886231009
Fakultas	:	Tarbiyah
Prodi	:	Manajemen Pendidikan Islam
Judul Penelitian	:	Penerapan manajemen berbasis sekolah terhadap pemberdayaan potensi guru di MAN 1 parepare

PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala sekolah

1. Apakah manajemen berbasis sekolah masih di terapkan di MAN 1 Parepare ?
2. Apa langkah-langkah konkret yang dilakukan MAN 1 Parepare dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah untuk meningkatkan pemberdayaan guru?
3. Siapa saja pihak yang terlibat dalam penerapan proses manajemen berbasis sekolah di MAN 1 Parepare, dan apa peran mereka?
4. Apa peran guru dalam penerapan manajemen berbasis sekolah di MAN 1 Parepare ?
5. Pembinaan apa saja yang bapak berikan atau rencanakan untuk pemberdayaan guru di MAN 1 parepare ?
6. Apa saja perubahan signifikan yang dirasakan oleh guru setelah manajemen penerapan berbasis sekolah di MAN 1 Parepare?

7. Bagaimana penerapan manajemen berbasis sekolah mempengaruhi motivasi dan kinerja guru di MAN 1 Parepare?
8. Metode evaluasi apa yang paling efektif digunakan untuk menilai dampak manajemen berbasis sekolah terhadap guru pemberdayaan di MAN 1 Parepare?
9. Metode evaluasi apa yang paling efektif digunakan untuk menilai dampak manajemen berbasis sekolah terhadap guru pemberdayaan di MAN 1 Parepare?
10. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menerapkan manajemen berbasis sekolah di sekolah ini?

B. Guru

1. Apa saja yang bapak/ibu persiapkan sebelum mengajar?
2. Apakah adakah program pelatihan atau pengembangan yang bapak/ibu ikuti terkait manajemen berbasis sekolah ?
3. Bagaimana manajemen berbasis sekolah memperngaruhi pemberdayaan bapak/ibu sebagai guru ?
4. Apa dampak penerapan manajemen berbasis sekolah terhadap peran dan tanggung jawab bapak/ibu sebagai guru?
5. Apakah bapak/ibu menyiapkan modul sebelum mengajar?
6. Apakah bapak/ibu memberikan evaluasi setelah proses kegiatan pembelajaran?
7. Apakah sarana dan prasarana di sekolah ini dapat memenuhi kebutuhan guru dalam pemerdayaan potensi guru ?
8. Upaya apa yang bapak/ibu lakukan dalam pemerdayaan potensi guru ?
9. Hambatan apa saja yang bapak/ibu alami dalam pemerdayaan potensi guru?
10. Apa bentuk dukungan yang bapak/ibu harapkan dari manajemen sekolah untuk lebih memberdayakan potensi sebagai guru di MAN 1 parepare ?

C. MASYARAKAT

1. Apa pengetahuan bapak/ibu tentang Manajemen Berbasis Sekolah di MAN 1 Parepare?

2. Apa dampak yang bapak/ibu rasakan dari penerapan Manajemen Berbasis Sekolah terhadap kualitas pendidikan di sekolah ini?
3. Adakah program atau kegiatan yang bapak/ibu ketahui yang mendukung pemberdayaan guru di MAN 1 Parepare?
4. Apa tantangan yang bapak/ibu lihat dalam penerapan Manajemen Berbasis Sekolah di MAN 1 Parepare ?
5. Adakah saran untuk pihak sekolah dalam meningkatkan penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dan pemberdayaan guru?

Parepare, 19 Maret 2025

Mengetahui:

Pembimbing Utama

Dr. Amiruddin Mustam, M.Pd
NIP 19620308 199203 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH
Jl. Amal Bakti No. 08 Soreang 911331 Telp. (0421)21307**

INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Fadila Tunnisa Basri
Nim : 2120203886231009
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Penelitian : Penerapan manajemen berbasis sekolah terhadap pemberdayaan potensi guru di MAN 1 parepare

PEDOMAN OBSERVASI

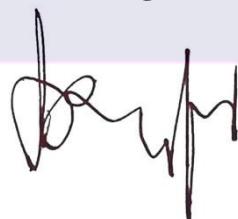
Penulis dalam melaksanakan observasi dan pengamatan di MAN 1 Parepare mengenai secara langsung dan tidak langsung terhadap kegiatan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah terhadap pemberdayaan guru di MAN 1 Parepare. Hal tersebut penulis melakukannya guna memperoleh data dan dapat di pertanggungjawabkan. Adapun pelaksanaan yang dilakukan sebagai berikut :

NO.	Aspek Yang Diamati	Ya (✓)	Tidak (X)
1.	Pengelolaan waktu dalam kelas aspek ini mencakup pengaturan waktu yang efektif selama pembelajaran. Pengamat mencatat apakah guru dapat menyelesaikan materi yang direncanakan dalam waktu yang ditentukan.	✓	
2.	Keterlibatan siswa dalam diskusi mengamati seberapa aktif siswa		

	berpartisipasi dalam diskusi kelas dan kegiatan pembelajaran lainnya.	✓	
3.	Penggunaan teknologi dalam kelas memastikan guru menggunakan media dan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran.	✓	
4.	Pengelolaan kelas Mengamati cara guru menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran.	✓	
5	Identifikasi hambatan pembelajaran Mengamati cara guru mengatasi hambatan yang dialami oleh siswa.	✓	
6	Umpaman balik terhadap hasil belajar siswa Mengamati cara guru memberikan umpan balik, baik lisan maupun tertulis.	✓	

Setelah mencermati instrument dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul di atas, maka instrument tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan

Mengetahui:
Pembimbing Utama



Dr. Amiruddin Mustam, M.Pd
NIP 19620308 199203 1 001

SURAT KEPUTUSAN PENETAPAN PEMBIMBING



DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : B-3457/n.39/FTAR 01/PP.00.9/09/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPRE

Menimbang a. Bawa untuk menjalin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS TARBIYAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024

b. Bawa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk diserahkan tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.

Mengingat 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;

2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;

3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;

4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan

5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;

6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;

7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;

8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;

9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare

10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Memperhatikan : a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 30 November 2023 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024

b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 157 Tahun 2024, tanggal 22 Januari 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah;

MEMUTUSKAN

Menetapkan : a. Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024

b. Menunjuk saudara: Dr. Amiruddin M., M.Pd., sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :

Nama Mahasiswa : FADILA TUNNISA BASRI

NIM : 2120203886231009

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Penelitian : Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan pemberdayaan potensi guru di MAN 1 Parepare

c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;

d. Segala bila akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran Belanja IAIN Parepare;

e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaiberikut:

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 13 September 2024

Dekan,

Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.

NIP 198304202008012010



SURAT REKOMENDASI IZIN MENELITI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 (0421) 21307 (0421) 24404
 PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1659/In.39/FTAR.01/PP.00.9/06/2025 02 Juni 2025
 Sifat : Biasa
 Lampiran : -
 H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. WALIKOTA PAREPARE
 Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
 di
 KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : FADILA TUNNISA BASRI
 Tempat/Tgl. Lahir : TONASA, 15 Oktober 2003
 NIM : 2120203886231009
 Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Manajemen Pendidikan Islam
 Semester : VIII (Delapan)
 Alamat : BANGGAE, BONTOLANGKASA, KEC. MINASATENE, KAB. PANGKEP

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah WALIKOTA PAREPARE dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

PENERAPAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH TERHADAP PEMBERDAYAAN GURU DI MAN 1 PAREPARE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 02 Juni 2025 sampai dengan tanggal 02 Juli 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Dekan,

 Dr. Zulfa, S.Pd., M.Pd.
 NIP 198304202008012010

SURAT IZIN MELAKSANAKAN PENELITIAN

SRN IP0000542



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmppts@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN
Nomor : 542/IP/DPM-PTSP/6/2025

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendeklarasi Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

M E N G I Z I N K A N

KEPADA : **FADILA TUNNISA BASRI**

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
JURUSAN : **MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**
ALAMAT : **BANGGAE, KAB. PANGKAJENE DAN KEPULAUAN**
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **PENERAPAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH TERHADAP PEMBERDAYAAN GURU DI MAN 1 PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **KEMENTERIAN AGAMA KOTA PAREPARE (MAN 1 PAREPARE)**

LAMA PENELITIAN : **03 Juni 2025 s.d 02 Juli 2025**

a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
 b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluaran di: **Parepare**, **05 Juni 2025**
 Pada Tanggal : **05 Juni 2025**

KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
 Pembina Tk. 1 (IV/b)
 NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

■ UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
 Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan saksi bukti hukum yang sah
 ■ Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
 ■ Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPTSP Kota Parepare (scan QRCode)

SURAT BUKTI TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA PAREPARE
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 KOTA PAREPARE
Alamat: Jalan Amal Bakti Nomor Telp: (0421)21289 Parepare 91132
Website: mantaparepare.sch.id E-Mail: mantaparepare.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-231 / Ma.21.16.0001/PP.00.6/07/2025

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : RUSMAN MADINA, S.Ag., MA
NIP : 197704172007101004
Pangkat : Pembina/ IV a
Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Parepare

Menerangkan bahwa :

Nama : FADILA TUNNISA BASRI
Tempat Tgl/Lahir : TONASA, 15 OKTOBER 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa (S1)
Alamat : BANGGAE PANGKAJENE DAN KEPULAUAN

Benar telah melakukan penelitian/mengambil data pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare mulai tanggal 03 JUNI s.d 02 JULI 2025 dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi yang berjudul :

“ PENERAPAN MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH TERHADAP PEMBERDAYAAN GURU DI MAN 1 PAREPARE ”

Demikian Surat Keterangan ini kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 01 JULI 2025

Mengelolai :
Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1
Kota Parepare



BUKTI WAWANCARA

BUKTI WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RUSMAN MADINA
Alamat : PAREPARE
Pekerjaan/Jabatan : KOPDAK MADRASAH

Menerangkan bahwa, benar telah diwawancara dan diberikan keterangan wawancara kepada Fadila Tunnisa Basri yang sedang melakukan penelitian skripsi dengan judul Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Pemberdayaan Guru di MAN 1 Parepare.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk keperluan sebagaimana mestinya.



BUKTI WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : DR. KHAYAR. S. Ag. M.A.
Alamat : BPN Tumara 16/7. Pare.
Pekerjaan/Jabatan : MAN 1 Parepare.

Menerangkan bahwa, benar telah diwawancara dan diberikan keterangan wawancara kepada Fadila Tunnisa Basri yang sedang melakukan penelitian skripsi dengan judul Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Pemberdayaan Guru di MAN 1 Parepare.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk keperluan sebagaimana mestinya.

Parepare, 12 ... 2025

Yang bersangkutan

DR. KHAYAR.

BUKTI WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mauli Nasir, Spd.

Alamat : Jl. Hartapen IEP. BARU .

Pekerjaan/Jabatan : Guru Mapel .

Menerangkan bahwa, benar telah diwawancara dan diberikan keterangan wawancara kepada Fadila Tunisa Basri yang sedang melakukan penelitian skripsi dengan judul Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Pemberdayaan Guru di MAN 1 Parepare.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk keperluan sebagaimana mestinya.

Parepare, 13 ... 2025

Yang bersangkutan



PAREPARE

BUKTI WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Hesca*

Alamat : *Parepare*

Pekerjaan/Jabatan : *orang tua murid*

Menerangkan bahwa, benar telah diwawancara dan diberikan keterangan wawancara kepada Fadila Tunisa Basri yang sedang melakukan penelitian skripsi dengan judul Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Pemberdayaan Guru di MAN 1 Parepare.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk keperluan sebagaimana mestinya.

Parepare, *15* Juni 2025

Yang bersangkutan



DOKUMENTASI







BIODATA PENULIS



Fadila Tunnisa Basri, Lahir di Tonasa 1, Tanggal 15 Oktober 2003 Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan bapak Muhammad Basri, S.Ag dan ibu Ramlah, S.Ag. Penulis bertempat tinggal di Desa Banggae, Kecamatan Minasatene, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan. Penulis Berkembangasaan Indonesia Dan Beragama Islam. Adapun riwayat pendidikan penulis yaitu mulai masuk taman kanak-kanak di TK Fitriah, kemudian melanjutkan pendidikan di sekolah dasar negeri (SDN) 22 Soreang pada tahun 2009-2015, kemudian melanjutkan pendidikan di sekolah

menegah pertama Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Soreang-Maros pada tahun 2015-2018, dan kemudian melanjutkan pendidikan di sekolah menegah Atas di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum. Soreang-Maros pada tahun 2018-2020, kemudian pada tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Penulis melakukan Praktek Pengalaman Kerja (PPL) Di Sekolah Menegah pertama (MTSN) Pangkep dan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Mammi, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat pada tahun 2024. Untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan penulis mengajukan skripsinya dengan judul Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah Terhadap Pemberdayaan Guru Di MAN 1 Parepare.

